

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

Selamat **PASKAH**

**MELAYANIDENGAN
SEPENUHHATI**

2023

GALATIA 5:13

Sehati Sepikir Melayani
Dosakah Aku Menyukai K-Pop
Musik dalam Jiwaku
Pembinaan Tim Perlawatan
Menjadi Pelayan



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI



Adalah anugerah besar dan berkat dari Tuhan jika kita masih bisa bertahan sampai saat ini. Sudah tak terhitung banyaknya jatuh-bangun yang dialami. Mungkin situasi ini sesuai dengan analogi *roller coaster*. Kadang kita merasa seperti di awang-awang, namun sesaat kemudian dihempaskan ke tanah.

Edisi ke-18 ini mengusung tema “Melayani dengan Sepenuh Hati,” yang diambil dari Galatia 5:13 yang bunyinya, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Saudara-saudara, kamu telah dipanggil untuk menjadi merdeka.” Tema ini menjadi pengingat, bahwa Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk melayani sesama, juga karena majalah Sepercik Anugerah kali ini terbit di bulan kemerdekaan.

Pada edisi ini terdapat pula liputan kegiatan Paskah yang berlangsung di GKI Gading Serpong, mulai dari Kamis Putih, Jumat Agung, hingga Perayaan Paskah. Ada juga kesaksian dari tiga orang anggota jemaat dalam perjuangannya melayani di lingkungan masing-masing.

Terima kasih, kiranya Tuhan Yesus memberkati.

Salam,
Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.

Pemimpin Redaksi Monica Horezki

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso,
Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Satrya Harefa, Tjhia Yen Nie

Artistik Sherly Gracia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Christopher Tanri Yaputra

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Pdt. Danny Purnama, Pdt. Devina E. Minerva, Pdt. Erma Primastuti Kristiyono
Diana M. Sani, Paulus Eko Kristianto, Ratna Kartika, Kevin Julio,
Liga Manggala John, Hebron Pemasela, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Benny Febijanto Markus

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui *e-mail* ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan *font* Times New Roman 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto, harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.



PEMBINAAN

- 3 • Melayani Seumur Hidupku
- 4 • Kerja Sebagai Panggilan Pelayanan
- 7 • Melayani dengan Menjadi Pribadi Yang Kreatif
- 10 • Tuhan Ambil (Saja) Dompetku, Jangan Waktuku
- 14 • Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan
- 18 • Remaja Melayani di Sekolah
- 22 • Pembinaan Tim Perawatan
- 26 • Melayani di Tengah Keluarga
- 29 • Kuesioner Kepuasan Pernikahan
- 32 • Sehati Sepikir Melayani
- 34 • Pemimpin yang Berkubang dalam Tradisi Warisan

INSPIRASI

- 39
- 40
- 42
- 44
- 45
- 47
- 49
- 50
- Frances Jane Crosby: Kuberbahagia
 - Lakukan Bagianmu
 - Pelayanan yang benar
- Para Pekerja di Lahan yang Sama
 - Menjadi Pelayan
- Satu-Satunya Tiket Keluar dari Dosa
 - Dosakah Aku Menyukai K-pop?
- Kesulitan Hidup Anak Muda di Masa Kini

KOMUNIKASI

- 53 • Memulai Langkah Jalan Kesengsaraan
- 54 • Galeri - Paskah
- 56 • Galeri - Sekolah Minggu
- 58 • SalibMu Kurangkul Teguh
- 60 • Liputan Ibadah Paskah
- 62 • Cerita Anak: Tabur Tuai
- 64 • Cerita Anak: Musik dalam Jiwaku
- 65 • Yesus dalam Hatiku
- 66 • Belajar Melayani dari Koloni Semut
- 68 • Paskah Subuh Youth Ministry GKI Gading Serpong

*Melayani, melayani lebih sungguh
Melayani, melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh*

Sepeinggal lirik lagu yang rasanya tidak asing di pendengaran kita. Sebuah lagu yang menunjukkan komitmen, bahwa kita mau melayani Tuhan lebih sungguh. Melayani merupakan suatu tindakan yang dilakukan seumur hidup, tak lekang oleh waktu. Murid-murid Tuhan Yesus pun melayani, tak terbatas oleh keadaan dan waktu, bahkan mereka melayani sampai di penghujung usia. Berbicara mengenai melayani, Rasul Paulus dalam Surat Filipi 2:1-8 menasihatkan beberapa hal, yaitu:

1. Sehati Sepikir dalam Satu kasih, Satu Jiwa, Satu Tujuan

Sehati, sepikir, dan setujuan merupakan dasar kita melayani. Satu tujuan melayani bagi Tuhan, untuk kemuliaan Tuhan, bukan kemuliaan bagi diri sendiri. Namun, kita tidak bisa menutup mata, bahwa dalam pelayanan tak jarang kita diperhadapkan pada berbagai tantangan, kesulitan, atau bahkan gesekan dengan rekan sepelayanan. Ketika hal tersebut menghampiri, lihat kembali tujuan dan motivasi pelayanan kita, yakni semata-mata hanya bagi kemuliaan nama Tuhan. Kesadaran itu akan menjadi pendorong untuk kita terus maju melayani, sehati, sepikir, setujuan.

2. Kerendahan Hati dan Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Melayani tentu perlu kerendahan hati. Segala yang kita miliki berasal dari Tuhan. Talenta yang Tuhan anugerahkan jangan sampai membawa kita pada kesombongan. Ungkapan lama menyatakan "Hati - hati dengan kesombongan, karena itu akan membawa kehancuran". Sebagai manusia yang penuh keterbatasan, kita selalu memohon agar Tuhan memperlengkapi pelayanan



MELAYANI SEUMUR HIDUPKU

Teks: Pdt. Erma Primastuti Kristiyono

Foto: pexels

kita. Melayani bukan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, melainkan belajar untuk menyangkal diri, dan mementingkan kepentingan bersama. Maka penting bagi kita untuk menjadi tangan-tangan yang menopang dan melengkapi dalam menjalani pelayanan bersama.

3. Meneladani Yesus yang Melayani

Dasar kita melayani bukanlah karena kehebatan dan kekuatan kita sendiri, melainkan meneladani Yesus yang sudah lebih dahulu melayani. Yesus rela turun ke dalam dunia, mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama seperti umat manusia, dan mau merendahkan diri-Nya untuk melayani umat manusia. Panggilan kita di dunia ini ialah untuk melayani Tuhan dan sesama.

Jika ditanya mengapa banyak orang mau memberi diri melayani, tak jarang orang-orang akan menjawab, "Saya melayani karena meneladani Tuhan, dan karena ada sukacita serta kebahagiaan yang saya rasakan" Ya, memang benar, melayani dapat membawa sukacita dan kebahagiaan tersendiri. Meneladani Tuhan, merasakan sukacita dan kebahagiaan itulah yang menjadi dasar seseorang tetap teguh melayani, dan tidak

menyerah/kendur jika diperhadapkan pada berbagai kesukaran serta tantangan pelayanan. Melayani merupakan persembahan diri kita sepenuhnya bagi kemuliaan nama Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

Pergunakanlah kesempatan hidup ini untuk selalu melayani Tuhan dan sesama, dan ingatlah untuk melayani dari hati. Hati adalah pusat kehidupan manusia, segalanya berasal dari sana. Milikilah hati yang murni dan tulus untuk melayani, hati yang sungguh-sungguh ingin melayani. Disadari atau tidak, seseorang yang melayani dari hati akan terpancar dari energinya, dari semangatnya, dari sikapnya. Ketika melayani dari hati, maka yang terpancar adalah sukacita. Sukacita yang tak hanya dirasakan oleh kita sendiri, melainkan juga dirasakan oleh rekan-rekan lainnya.

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan. Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58).

Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan (Roma 12:11).



KERJA SEBAGAI PANGGILAN PELAYANAN MELAYANI DI TENGAH LINGKUNGAN KERJA

Teks: Pdt. Danny Purnama

Ilustrasi: storyset freepik



Kerja dan pelayanan tidak jarang dipandang sebagai dua hal yang terpisah dan tak sejalan. Bagi sebagian orang, bekerja sebagai profesional di tempat kerja adalah hal yang terpisah dari urusan iman. Disadari atau tidak, kadang hidup yang kita bangun adalah hidup yang terkotak-kotak, ada pemisahan antara aspek ritual (hubungan dengan Tuhan) dan aspek sosial (hubungan dengan sesama), antara hubungan vertikal (dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (dengan sekitar).

Itu sebabnya, mengutip perkataan Pdt. Kuntadi Sumadikarya, orang membedakan yang *secular* (duniawi) dengan yang *sacred* (surgawi). Di hari Minggu kita bisa duduk bersama memuji, memuliakan Tuhan, dan tampak saleh (berdoa dengan khushyuk, menaikkan pujian dengan lantang, menjadi aktivis dan melayani, ramah terhadap sesama), merasa menjadi umat Tuhan. Namun sepulang dari gereja, kita berubah menjadi pribadi-pribadi yang berbeda, yang kembali menekuni kehidupan daging: egois, individualistis, narsis, penuh kejahatan (korupsi, tidak setia, menduakan Tuhan), menjalani bisnis dan bekerja sebagai warga dunia yang tidak ada kena-mengena dengan kehidupan iman dan bergereja. Fenomena ini adalah fenomena pengotak-ngotakan. Bekerja itu untuk cari uang; di gereja itu pelayanan.

Judul tulisan ini adalah “Kerja Sebagai Panggilan Pelayanan”. Judul ini mau mengajak umat Tuhan untuk memahami, bahwa kerja dan panggilan pelayanan bisa menjadi sesuatu yang terintegrasi, tidak terkotak-kotak atau terpisah. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan kita terhadap kerja itu sendiri.

Allah Adalah Pekerja

Seperti kita tahu, Kitab Kejadian dimulai dengan cerita mengenai Allah yang sibuk bekerja, menciptakan alam semesta yang dilengkapi dengan langit, bumi, laut, daratan, hewan, tumbuhan, dan manusia. Menariknya, Alkitab juga diakhiri dalam dengan Kitab Wahyu yang menegaskan, bahwa Allah lagi-lagi bekerja menciptakan “langit dan bumi baru” (Wahyu. 21:1).

Ketika Allah menciptakan alam semesta dengan segala isinya – termasuk manusia – Ia bekerja, baik lewat perkataan-Nya maupun lewat pekerjaan tangan-Nya. Ia kemudian mengatur semuanya itu sehingga ada ketertiban dan keteraturan, mengatasi keadaan yang kacau-balau pada mulanya. Apa yang dilakukan

Allah di Kejadian 2:2 itu disebut sebagai sebuah pekerjaan.

Lalu apakah Allah masih bekerja sampai sekarang? Memang ada orang yang berpikir dan memahami, bahwa setelah Allah selesai menciptakan alam semesta dengan segala keteraturannya, Ia kemudian pergi meninggalkan segala ciptaan-Nya. Tapi iman Kristen meyakini, Allah tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya. Ia terus bekerja, memelihara, dan memenuhi segala kebutuhan seisi dunia. Jadi selain bekerja mencipta, Allah juga memelihara ciptaan-Nya dan memenuhi kebutuhannya. Bahkan, ketika manusia terjatuh dalam belenggu dosa, Ia tahu kebutuhan kita akan penebusan, maka Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk membebaskan kita.

Sejak halaman pertama, Kitab Kejadian memperlihatkan Allah adalah pekerja, dan hasil pekerjaan-Nya disebut “baik” dan “sungguh amat baik.” Oleh karena itu, Allah menginginkan umat-Nya juga bekerja dengan baik, tidak malas-malasan, dengan optimal, agar hasilnya sungguh amat baik, bukan asal-asalan.

KERJA sebagai Berkat, Bukan Kutuk

Sering terjadi kesalahpahaman tentang kerja. Ada orang yang memahami bahwa manusia harus bekerja akibat dosa. Jadi kerja dianggap sebagai kutukan dan hukuman atas dosa yang dilakukan Adam dan Hawa, sehingga manusia sebagai keturunannya pun mengalami kutuk itu.

Apakah benar pemahaman ini? Dalam Kitab Kejadian disebutkan, bahwa Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian. 1:28). Jadi memang sejak semula pekerjaan diciptakan Allah. Bukan sebagai kutuk, tetapi sebagai berkat. Kita diciptakan bukan untuk bermalasalasan, tetapi untuk bekerja.

Sejak di taman Eden, Kejadian 2:15 menyebutkan, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan

memelihara taman itu.” Allah menghargai manusia dengan luar biasa. Ia sebenarnya mahakuasa dan tidak memerlukan bantuan siapa pun untuk memelihara alam dan segala isinya, tetapi Ia mau mengangkat manusia sebagai rekan sekerja-Nya. Jelas ini merupakan suatu anugerah bagi kita.

Karenanya kita yakin, sebagai umat-Nya di masa kini, kita tidak berjalan dan bekerja sendirian. Adalah sebuah berkat dan anugerah yang besar bila kita boleh bekerja di mana pun kita saat ini berada, dan menjadi rekan sekerja Tuhan yang senantiasa menyertai dan memberkati, sehingga apa yang kita kerjakan bisa berhasil.

Namun sebagai rekan sekerja Tuhan, tentu kita juga dituntut untuk melakukan pekerjaan kita dengan benar. Oleh karena itu, pekerjaan dan kerja kita harus dikembalikan pada jalur yang tepat dan benar, karena ketika kita bekerja, bukan misi kita yang sedang kita jalankan, melainkan *missio Dei* (misi Allah), untuk memelihara dan mengusahakan kebaikan di tengah kehidupan ini.

KERJA sebagai Panggilan Pelayanan

Kisah hidup Yusuf dapat menjadi inspirasi. Ia berhasil dan kuat bertahan dalam segala episode hidupnya yang turun-naik itu, karena ia memaknai hidup dan setiap hal yang dikerjakan dan dialaminya sebagai rancangan Tuhan, yang mau mengikutsertakannya sebagai rekan sekerja-Nya. Panggilan Yusuf adalah memelihara kehidupan, sehingga walaupun ia harus menjadi budak, difitnah, atau dipenjara, di samping berbagai keberhasilannya, ia memaknai semua itu sebagai panggilan Tuhan. Ia dipanggil untuk mendahului saudara-saudaranya tiba lebih dulu di Mesir, dalam rangka memelihara kehidupan tadi.

Bagi umat Yahudi, setiap pekerjaan diyakini mengandung “suruhan Tuhan”. Kata yang digunakan adalah kata Ibrani: *melakah*. Soal suruhan Tuhan ini tidak selalu berkaitan





dengan pekerjaan rohaniwan. Seorang pekerja bangunan pun disebut sebagai *aneshe melakah*, atau pekerja bangunan suruhan atau utusan Tuhan. Ia menjadi pekerja bangunan bukan karena tidak ada pekerjaan lain, hanya untuk mencari nafkah, atau sebagai upaya aktualisasi diri, supaya merasa berharga, tetapi karena Tuhanlah yang mengutus dan menyuruhnya melakukan hal itu.

Yohanes Calvin, seorang tokoh reformasi gereja menegaskan hal yang serupa, yang kemudian menjadi etos kerja kaum Protestan, “Tuhan menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing-masing. Dan masing-masing jalan hidup itu dinamakan-Nya panggilan ... Tidak ada pekerjaan apa pun, betapapun kecil dan hinanya, yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan.” Calvin mau mengingatkan kita, bahwa pekerjaan kita, apa pun itu, merupakan sebuah panggilan dan penugasan dari Tuhan.

Itu artinya bila kita menjadi dokter, pengusaha, dosen, guru, ahli IT, konsultan pajak, *salesman*, *broker*, karyawan, mahasiswa, buruh, montir, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan lain-lain, kita dipanggil dan disuruh Tuhan menjadi dokter, pengusaha, dosen, guru, ahli IT, konsultan pajak, *salesman*, *broker*, karyawan, mahasiswa, buruh, montir, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan lain-lain, yang bertanggung jawab, bersungguh-sungguh, berdedikasi, bermutu, jujur dan setia, sebab kita mengaku bahwa dari Tuhan sendirilah asalnya

pekerjaan dan penugasan ini. Itu berarti dengan penuh disiplin kita menjalani tiap peran kita, bukan karena terpaksa, bukan sekadar untuk mencari uang atau aktualisasi diri, tapi karena kita sedang memenuhi panggilan atau suruhan Tuhan.

Kuntadi Sumadikarya mengingatkan, bahwa semua profesi dan pekerjaan pada dasarnya merupakan “pelayanan Kristiani penuh waktu.” Pekerjaan yang sering disebut-sebut “*sacred*” (menjadi pendeta) atau “*secular*” adalah setara; bisa juga dipahami yang “*secular*” menjadi “*sacred*” apabila dikerjakan dalam relasi dengan Allah, sedangkan yang “*sacred*” bisa menjadi “*secular*” bila dikerjakan terlepas dari relasi dengan Allah. Oleh karena itu, Calvin menolak anggapan, bahwa panggilan Tuhan hanya berlaku bagi pekerjaan rohani. Segala jenis pekerjaan, sejauh itu mendatangkan faedah bagi keberlangsungan hidup,

merupakan panggilan Tuhan bagi kita, sebagai rekan sekerja-Nya. Dengan mengutip John Stott dalam “*Issues Facing Christians Today*,” Kuntadi Sumadikarya menegaskan, “Kerja adalah ‘pengeluaran energi’ untuk melayani orang lain; yang memberi kepenuhan hidup bagi yang bekerja, manfaat bagi komunitas dan kemuliaan Allah.”

Kita bekerja karena kita dipanggil untuk itu dan diutus oleh Allah. Kerja bagi umat Allah menjadi sebuah keharusan atau kewajiban yang dilakukan, bukan karena terpaksa dan membuat kita terkekang. Kita harus bekerja karena Allah kita pun bekerja, dan Ia menghendaki kita menjadi rekan sekerja-Nya.

“Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan...” (Kolose 3:23).



Sumber:

Sumadikarya, Kuntadi. 2008. Kerjaku adalah Ibadahku. Makalah untuk panel diskusi Bulan Keluarga GKI Perumahan Citra 1.

Ismail, Andar. 1998. Selamat Berkarya. BPK Gunung Mulia. Jakarta





MELAYANI DENGAN MENJADI PRIBADI YANG KREATIF

Teks: Pdt. Devina Erlin Minerva
Foto: freepik

Kejadian 1:26-31
Amsal 8:11-12

Dalam sebuah pelayanan, kita membutuhkan kreativitas. Ketika kita berbicara soal kreativitas, ada sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Harvard University. Mereka membagi kadar kreativitas seseorang berdasarkan tingkat usia. Demikian hasil penelitiannya:

- Anak usia 5 tahun: 95%
- Anak usia 10 tahun: 60%
- Dewasa (di atas usia 18 tahun): 2%

Dari hasil survei ini kita bisa simpulkan, bahwa semakin dewasa seseorang, kreativitasnya akan semakin berkurang.

Kita akan memahami dan mengerti jika seorang anak kecil menggambar benang kusut dan menamai itu sebagai gambar burung. Namun, jika orang dewasa yang melakukan demikian, orang tersebut akan dianggap aneh. Kita semua tahu gambar burung bukan

seperti itu. Gambar burung yang paling jelek tetapi benar menurut ketentuan umum itu seperti angka tiga tapi miring, lalu ada garis di bawahnya. Lalu, semakin lama kita belajar, gambar pohon itu ada dua garis, lalu ada awan di bagian atasnya. Gambar awan menyerupai gambar pohon, tetapi tidak ada garisnya. Gambar pemandangan, paling tidak ada dua atau tiga gunung dengan matahari di tengah-tengahnya, lalu ada jalan raya, dan di

samping kanan dan kirinya juga ada sawah. Semakin bertambah dewasa, kita semakin tidak lagi mempercayai adanya sinterklas, *unicorn* (kuda bertanduk yang dapat terbang), dan lain sebagainya.

Semakin dewasa, kita menjadi sulit berpikir, bahkan bertindak kreatif. Kita menjadi kurang dapat mengekspresikan kreativitas kita. Kita lebih cenderung mengikuti harapan-harapan dari lingkungan sosial kita, di sekolah, di lingkungan pekerjaan, dan maupun keluarga kita, karena sering kali, menjadi berbeda itu MASALAH! Inilah yang menjadi salah satu alasan kita enggan meng-*explore* kreativitas kita. Atau bahkan kita terlampaui perfeksionis untuk dapat membuat orang lain senang/terkesan, karena serupa dengan mereka, sehingga kemudian kita membatasi diri kita sendiri untuk menjadi pribadi yang kreatif.

Pablo Picasso pernah berkata, *“Every child is an artist. The problem is how to remain an artist once he grows up.”* Jika diartikan secara bebas, ia mengatakan bahwa “Setiap anak adalah seorang seniman. Yang jadi masalah adalah bagaimana ia tetap menjadi seorang seniman begitu ia dewasa.”

Padahal, Alkitab sendiri mengatakan bahwa Allah kita ini adalah Allah yang kreatif. Ada banyak contohnya:

1. Dalam kisah penciptaan,



kita membaca bahwa Allah menciptakan berbagai jenis binatang, tanaman, bahkan manusia yang berbagai macam (Kej. 1:26-30). Allah itu adalah Allah yang Mahakreatif.

2. Ketika bangsa Israel mengalami berbagai macam permasalahan dan pergumulan dalam perjalanan mereka dari Mesir menuju tanah perjanjian, terlihat begitu banyak cara kreatif Allah dalam menolong mereka, misalnya: membelah laut Teberau, memberi makan mereka dengan manna dan daging burung puyuh, memberikan air minum dari bukit batu, memimpin, melindungi, dan menaungi mereka dengan tiang awan dan tiang api. Ini adalah cara yang benar-benar kreatif. Pernahkah terpikir oleh manusia? Tidak!
3. Allah membuat keluarga Hosea menjadi alat peraga bagi bangsa-bangsa Israel dalam menyampaikan pesan-pesannya. Allah membuat Hosea menikahi seorang perempuan sundal, menamai anaknya dengan nama-nama yang tidak biasa: *Yizreel, Lo-Ami, Lo-Rubama*.
4. Ketika berkomunikasi dengan umat-Nya, Allah melakukan cara-cara yang kreatif, seperti melalui penglihatan, mimpi, peristiwa alam, dan melalui Yesus Kristus (Ibr. 1:1-3).
5. Yesus – dalam pengajarannya juga menggunakan metode-metode yang kreatif. Supaya orang lebih paham, ada perumpamaan, ada tanya jawab, ada diskusi.

Allah kita adalah Allah yang Mahakreatif. Kejadian 1:26-31 mengatakan bahwa kita **diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, AGAR** kita bisa **melaksanakan misi atau tugas dari Allah untuk**

memelihara dan merawat seluruh ciptaan, atau dalam istilah lain, **melayani Tuhan**. Jadi, **masing-masing kita** diciptakan sebagai pribadi yang **kreatif UNTUK melayani dan memuliakan Tuhan**.

Dalam sebuah tulisan, dikatakan bahwa setiap orang Kristen adalah **karismatik**. Masing-masing kita diberikan **karisma** (Yunani: hadiah, jamak: *karismata*. *Karis*: anugerah. *Karisma*: karunia) **oleh Allah**.



Ada berbagai macam contoh karisma yang ditunjukkan di dalam Alkitab, misalnya melayani, memberi, memimpin, mengajar, menjadi nabi, menolong, bahasa lidah, bijaksana, menjadi rasul, mengatur, murah hati, bernubuat, rela hidup sederhana, menggembalakan, menjadi syahid, menyembuhkan, membesarkan hati, mengusir setan, rela hidup membujang, mengabarkan Injil, suka memberikan tumpangan, cakap mengukir kayu, menenun kain, bahkan mengasah batu permata utk menghiasi bait Allah.

Dengan semakin berkembangnya zaman, semakin berubah pula karismanya. Ada yang hilang, ada yang bertambah, misalnya karisma bernyanyi dan bermain musik, membaca kitab Perjanjian Lama dengan bahasa Ibrani, yang ketika itu sudah menjadi klasik. Sekarang mungkin membaca Alkitab ini sudah tidak ada, bahkan berganti menjadi karisma yang lain, misalnya karisma

menjadi penerima tamu.

Contoh-contoh ini memang mirip dengan bakat yang ada di luar lingkungan umat Allah, lalu apa persamaan dan perbedaannya? Persamaannya adalah, bakat dan karisma merupakan pemberian Tuhan, sama-sama berkaitan dengan pendidikan masa kecil dan perkembangan kepribadian yang bersangkutan. Perbedaannya, bakat bermanfaat untuk kepentingan pribadi atau masyarakat umum, sedangkan karisma diberikan Tuhan khusus untuk kehidupan gereja.

Karisma baru menjadi karisma kalau diterima dan dimafaatkan dalam ketaatan kepada Tuhan, BUKAN sebagai prestasi, melainkan sebagai anugerah Tuhan demi kebaikan gereja.

Yang mau saya katakan adalah, masing-masing kita punya kesempatan untuk melayani Tuhan dengan cara kita masing-masing, dengan kemampuan yang kita miliki, dan dapat **BERTINDAK KREATIF SERUPA DENGAN ALLAH**, asalkan:

1. Mau belajar

Ada sebuah pepatah yang mengatakan, "*Rome wasn't built in a day.*" – Roma tidak dibangun dalam waktu sehari. Latar belakangnya, ketika itu Roma adalah bangsa yang maju, tetapi kemajuan itu tidak sekali jadi. Tidak ada yang instan. Lukisan yang indah pun harus melalui proses dari sebuah kanvas kosong yang dicoret-coret. Yang namanya manusia hidup, harus mau terus-menerus belajar. Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Contohnya ayah saya belajar menggunakan handphone, susah-susah setengah mati. Mengajarkannya sulit sekali, tidak bisa-bisa. Untunglah sekarang sudah lumayan bisa.

Untuk bisa berhasil atau sukses dalam segala bidang, kita tidak bisa hanya mengandalkan karisma yang kita miliki saja, tetapi harus terus diasah dengan latihan, atau belajar lebih dan lebih lagi, KARENA Tuhan ingin kita, anak-anak-Nya untuk terus

belajar, agar di dalam kehidupan kita, kita semakin mengenal Allah, bahkan memuliakan Allah melalui apa yang kita miliki.

Yesus mengingatkan kita untuk terus menyempurnakan diri, hingga bisa menyerupai kesempurnaan Bapa. "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Matius 5:48). Air yang tak bergerak lebih cepat berbau busuk. Kunci yang tak pernah dibuka lebih mudah seret. Mesin yang tidak dinyalakan lebih gampang berkarat. Hanya perkakas yang tidak digunakanlah yang disimpan di dalam lemari berdebu. Alam sudah mengajarkan hal ini. Jangan pernah berhenti belajar, atau kita akan segera menjadi tidak berguna.

2. Jangan takut berubah

Kita sering kali takut dengan perubahan, tidak nyaman dengan perubahan. Padahal, mau tidak mau, suka tidak suka, zaman akan berubah. Kalau kita membaca kisah-kisah di dalam Alkitab, kita melihat bahwa Tuhan pun berubah, bahkan membuat perubahan. Contohnya di kitab Kejadian, Allah mengubah terang menjadi gelap, Allah mengubah apa yang kosong menjadi berisi. Allah melakukan perubahan terhadap dunia. Dari kisah hidup nabi Hosea, kita belajar, bagaimana Allah menghukum lalu mencabut hukuman yang Ia berikan. Untuk menjadi kreatif, kita tidak perlu takut untuk berubah. Berubah ke arah yang lebih positif, tentunya. Semua ini untuk Allah, bukan untuk diri kita. Mau berubah dan mau belajar akan membuat pelayanan kita kepada

Tuhan terus- menerus menjadi baru, disegarkan, bukan sekadar rutinitas belaka.

3. Bertindak dengan bijaksana

Amsal 8:11-12 mengatakan, "Karena hikmat lebih berharga daripada permata, apa pun yang diinginkan orang, tidak dapat menyamainya. Aku, hikmat, tinggal bersama-sama dengan kecerdasan, dan aku mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan." Allah bukan saja memberikan kita karisma atau karunia, kita juga sudah diberikan kesempatan untuk belajar, dan bahkan diberikan kebebasan untuk melakukan perubahan. Namun kita mesti ingat, Allah juga memberikan kita hikmat atau kebijaksanaan.

Ada banyak orang pintar, tetapi hanya sedikit orang yang berhikmat. Orang pintar hanya mengandalkan kepandaiannya, sedangkan orang berhikmat jauh melampaui itu. Orang berhikmat menggabungkan pengetahuan dan hati nuraninya di setiap hal dalam kehidupannya. Kita perlu paham, bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah, oleh karena itu kita perlu meminta bimbingan dari Allah di dalam setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil, agar apa yang kita lakukan, kita lakukan untuk melayani Allah dan memuliakan Allah.

Kiranya kita mau menjadi pelayan-pelayan Allah yang kreatif dalam melaksanakan misi Allah di dunia ini.

Sumber:

<https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/sadar-atau-tidak-makin-tua-kemampuan-berimajinasi-kita-berkurang>





Tuhan Ambil (Saja) Dompetku, Jangan Waktuku

Teks: Indra Putera

Foto: pexels

“Apa salah satu problema besar di keluarga dari dulu hingga saat ini?”

“Komunikasi!”

Nah, itu biasanya jawaban yang paling cepat dilontarkan.

“Ah, kami sering bertengkar. Masalahnya sih sebenarnya cuma komunikasi yang *gak* nyambung.”

“*Bodo* ah, *males* ngomong sama *ortu*. Baru ngomong ‘dikit udah *diceramahin*, padahal belum selesai cerita!”

“*Emang*, pasangan saya *tuh* ‘gitu orangnya. *Kalo* udah ngomong, *gak* pernah mau kalah, *cape deh*.”

“Iya, *ga* ‘nyangka ya, mereka bisa cerai, padahal *kan* itu cuma masalah komunikasi!”



Cuma Masalah Komunikasi?

Iya, ironisnya yang “cuma” itu rupanya bisa mengoyak relasi di banyak keluarga. Dari yang saling bertengkar, saling mendingkan, sampai akhirnya memisahkan diri, seperti tidak pernah punya hubungan sama sekali. Kata-kata menjadi senjata, dan kasih pun tersisih.

Komunikasi menjadi “cuma” karena sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Saking biasanya, mungkin banyak yang tidak menyadari, bahwa mengupayakan komunikasi yang baik adalah sebuah pelayanan, agar sebuah keluarga berfungsi dengan baik. Bagaimana kita dapat menyadari, bahwa komunikasi yang baik adalah sebuah pelayanan keluarga yang hakiki?



Lidah dan Telinga di Masa Lalu

Kata orang, manusia mempunyai dua telinga dan satu mulut, agar lebih banyak mendengar daripada berbicara. Telinga dan mulut adalah dua panca indera penting, yang mendukung peran komunikasi, yaitu mendengar dan berbicara.

Soal mendengar dan berbicara - yang merupakan esensi komunikasi - menarik untuk memperhatikan apa yang ditulis oleh penulis kitab Yesaya, ketika menceritakan tentang sosok hamba Tuhan.

Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. (Yesaya 50:4)

Lidah seorang murid diberikan agar perkataan yang disampaikan dapat memberi semangat kepada orang yang letih lesu. Penulis kitab Yesaya di ayat yang sama juga menyampaikan, bahwa telinga sang murid dipertajam setiap hari. Rupanya lidah yang berbicara sepatutnya disertai dengan telinga yang mendengar. Bagian ayat ini ingin menyampaikan, bahwa kualifikasi seorang murid adalah memiliki lidah yang memberikan semangat baru, sekaligus juga telinga yang mau mendengar setiap hari.

Di Perjanjian Baru, penulis kitab Yakobus juga menampilkan pesan senada. Ketika mengulas bagian yang diberikan judul oleh LAI sebagai “Pendengar atau Pelaku Firman”, penulis kitab Yakobus membuka dengan tulisan ini:

Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya. (Yakobus 1: 19, 26).

Makna ayat ini sangat jelas. Tidak dibutuhkan teknik penafsiran yang ruwet untuk memahami pesan yang disampaikan ayat ini.

Penerapan ayat-ayat dalam kitab Yesaya dan kitab Yakobus ini menjadi semakin menarik untuk *dikulik*, ketika kita menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari di keluarga. Bagaimana dapat menyampaikan perkataan yang membangun, jika pendengaran kita tidak cukup tajam? Bagaimana bisa cukup tajam, jika kita belum seksama mendengarkan pertanyaan? Hasilnya, kita lebih sering ingin menyodorkan jawaban, tanpa mau lebih dulu mendengarkan.

Kalau mau jujur, lebih sering pertengkaran di dalam keluarga timbul karena ingin lebih dulu mendengarkan atau karena ingin lebih dulu berbicara? Lambat berkata-kata namun cepat mendengar ternyata bukan resep baru. Ribuan tahun yang lalu, ketika bagian kitab ini ditulis, rumusannya bukan “cepat berkata-kata dan lambat mendengar”. Justru kebalikannya.

Lidah dan Telinga di Masa Sekarang

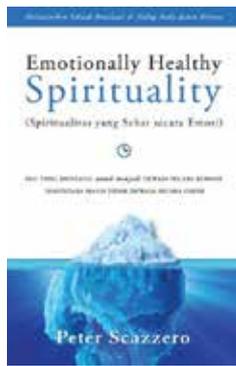
Masalah “cuma” komunikasi ini rupanya telah banyak diselidiki, bahkan terus sampai masa sekarang. Komunikasi yang baik nyatanya dimulai dari menjadi pendengar yang baik.

Sebuah video singkat kurang dari delapan menit yang dibuat oleh Harvard Business Review di tahun 2022 menyampaikan, bahwa mendengarkan dengan aktif ternyata menjadi persoalan bagi banyak orang. Tidak hanya di lingkup keluarga, di tempat bekerja atau usaha juga banyak sekali kejadian krisis mendengar. Banyak tempat kerja dan tempat usaha cuma jalan di tempat atau bahkan mengalami kemunduran, karena jajaran pemimpinnya “cuma” kurang mendengar.

Sambil merangkum empat artikel yang pernah diterbitkan di dalam Harvard Business Review, video itu menjelaskan banyak kesalahan mendasar, sekaligus juga langkah-langkah praktis perbaikan yang dapat dilakukan. Misalnya mengenali gaya mendengar kita, memperhatikan bahasa tubuh lawan bicara, menangkap ungkapan yang tidak terungkap, memahami secara utuh tanpa menghakimi, dan seterusnya.

Dalam konteks hidup sosial-politik, Simon Sinek juga menceritakan tentang sosok Deeyah Khan yang membuat dokumentari “*White Right: Meeting the Enemy*” yang akhirnya memenangkan salah satu kategori di *Emmy Award* di tahun 2018. Keinginan Deeyah Khan untuk mendengarkan orang-orang yang membencinya membuat orang-orang yang awalnya memusuhinya dapat berubah. Hal itu dapat terjadi karena ia mengambil langkah mendengarkan.

Dalam konteks hidup berkeluarga dan pengembangan spiritualitas Kristiani yang sehat, Peter Scazzero melalui buku “*Emotionally Healthy Spirituality*” yang sangat laris

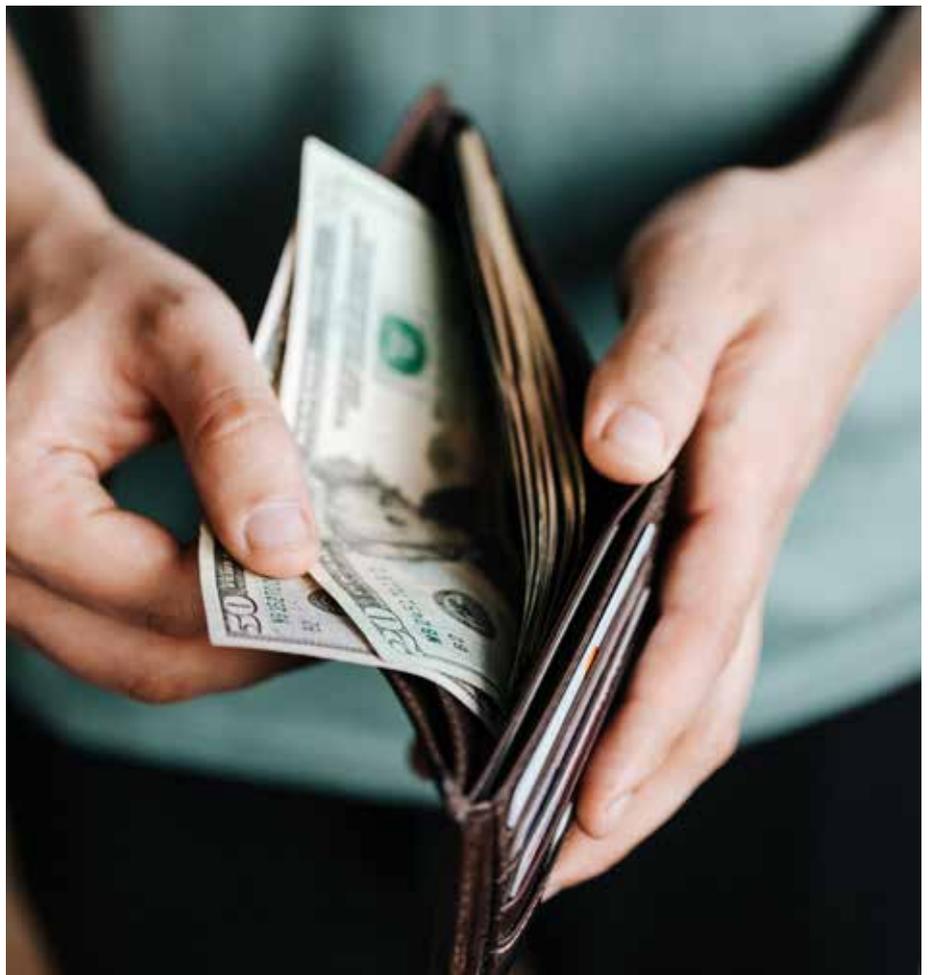


dan dikenal banyak orang, juga menegaskan hal yang sama. Ia mengungkapkan, bahwa salah satu jalan menuju kedewasaan emosi dan spiritual di dalam Tuhan adalah dengan mempraktikkan seni mendengar. Ia menyarankan hal-hal mendasar, seperti menunda apa yang ingin segera dikatakan, mengizinkan orang berbicara sampai tuntas, merangkai ulang ucapan lawan bicara dengan akurat, dan seterusnya. Memraktikkan seni mendengar dengan aktif ternyata merupakan bagian dari spiritualitas kristiani yang sehat.

Jalan Pintas

Sama dengan keterampilan lain dalam hidup, menguasai suatu hal membutuhkan latihan dan waktu yang tidak sebentar. Biasanya jika tidak cepat dicapai, banyak orang segera menggantinya dengan uang atau pemberian. Maksudnya? Misalnya karena sulit menguasai keterampilan memasak, lebih baik mudah beli makanan siap saji. Karena sulit menurunkan berat badan dengan olahraga, lebih mudah minum obat pelangsing. Karena susah belajar untuk ujian, lalu membeli bocoran soal, dan seterusnya. Dalam kultur di mana banyak hal dinilai dengan uang, mudah sekali kita mengganti banyak hal dengan uang.

Jalan pintas memang terasa menyenangkan. Sayangnya, mendengarkan secara aktif membutuhkan banyak waktu untuk berlatih, dan tidak dapat diganti dengan sejumlah uang atau pemberian. Namun yang kerap terjadi, supaya tidak pusing



mendengar keluh-kesah pasangan, lalu kita belikan saja hal-hal yang diinginkan mereka. Agar anak tidak cerewet dan menghabiskan waktu kita, berikan saja gawai atau uang, agar mereka menikmati hidupnya. Hasilnya, mereka tidak mengganggu kita lagi dengan *curcol* atau keluh kesahnya.

Memang susah memberikan waktu untuk mendengar, apalagi melatih diri untuk terus meningkatkan kemampuan mendengar secara aktif. Kesadaran bahwa mendengar secara aktif adalah bagian dari identitas seorang murid dan pelaku firman perlahan sirna. Mendengar secara aktif, yang adalah pelayanan memberikan ruang katarsis bagi anggota keluarga, perlahan digantikan oleh kemudahan yang ditawarkan oleh uang. Kalau sudah begini, mungkin benar juga pelesetan lagu KJ 365 “Tuhan ambil (saja) dompetku, asal jangan waktuku.”

Katarsis

Katarsis sederhananya adalah proses pelepasan emosi yang dapat membantu seseorang meredakan masalahnya. Mendengarkan secara aktif adalah pelayanan yang dilakukan agar orang lain dapat merasa tenang melakukan katarsis. Mereka yang bermasalah kadang tidak memerlukan nasihat atau ayat-ayat, melainkan ruang yang aman dan perasaan diterima. Hal itu hanya mungkin didapat dari mereka yang mau menyodorkan telinga untuk mendengarkan secara aktif.

Mendengarkan adalah tindakan aktif, dan bukan pasif. Tidak heran, mendengarkan yang membawa kebaikan bagi kedua belah pihak sering disebut mendengar secara aktif (*active listening*). Mendengarkan secara aktif bukan sekedar diam sambil menatap lawan bicara. Juga bukan sekedar merespon “Iya... iya... *ho oh* hehehe... oh ya?” Juga bukan duduk diam sambil

mengarang banyak nasihat untuk segera dilontarkan. Mendengarkan secara aktif juga bukan menunggu kesempatan untuk *gantian* berbicara tentang diri sendiri: “Iya ... *bener, nah* kalau saya *tuh* begini (dan seterusnya) ...”

Mendengar secara aktif membutuhkan kesadaran sekaligus juga latihan. Kesadaran dengan sengaja melakukan tindakan mendengar (*mindfulness*), sekaligus juga berlatih dengan kesadaran bahwa mendengar adalah keterampilan yang perlu dikembangkan.

Kesadaran Identitas

Lalu, bagaimana meneladani sosok yang digambarkan penulis kitab Yesaya, yang memiliki lidah dan telinga seorang murid, dan sosok pelaku firman yang digambarkan oleh penulis kitab Yakobus? *Hmmm*,



bagaimana jika memulainya dengan membaca buku-buku atau menonton tayangan *YouTube* atau *TedTalk* tentang seni mendengar? Atau mungkin lebih *joss* kalau kita langsung ikut pelatihan-pelatihan mendengar secara aktif?

Eits, meskipun hal-hal tersebut terlihat baik dan menjanjikan hasil cepat, namun biasanya juga cepat hilang, karena yang disentuh baru bagian luarnya, yaitu tindakan. Daripada berkata “saya akan belajar menjadi pendengar” dan buru-buru ikut pelatihan mendengarkan, bagaimana kalau justru yang digarap adalah identitas kita terlebih dahulu?

Film kartun lawas “*The Lion King*” (1994) menceritakan kisah Simba muda yang harus menghadapi masa lalunya. Ia ragu dan enggan meninggalkan kehidupan barunya untuk menjadi penerus kerajaan *The Pride Lands*, yang berarti ia harus menghadapi bayangan gelap masa lalunya. Dalam dilema emosional yang tidak mudah, ia menemukan titik balik. Titik baliknya ditandai ketika ia mendengar suara dari langit “... *remember who you are*”. Kesadaran akan identitas yang telah lama ditinggalkan membuat Simba gigih melakukan banyak hal dalam tahapan hidup selanjutnya. Itulah kekuatan kesadaran identitas. Kesadaran untuk menegaskan identitas menyentuh bagian terdalam diri, yang akan berdampak kepada tindakan ke luar.

“Saya adalah murid yang mendengar, yang akan menggunakan perkataan untuk memberi semangat baru.” Atau, “Saya adalah pelaku firman yang cepat mendengar dan lambat berkata-kata.” Itu adalah identitas saya.

Setelah menegaskan identitas, ada pintu lanjutan terbuka, yaitu timbulnya kesadaran yang selaras dengan identitas. Kesadaran ini akan membuka pintu kesediaan mengembangkan keterampilan diri sesuai dengan identitas.

Mendengarkan secara aktif adalah keterampilan yang membutuhkan keseriusan dan waktu untuk menguasainya, persis seperti halnya keterampilan yang lain. Misalnya keterampilan mengendarai mobil, berkebun, menganalisa laporan keuangan, editor video, *content creator*, bertukang, menulis renungan, berkotbah, memasak, atau bermain alat musik. Semuanya membutuhkan waktu untuk menguasainya. Tidak ada jalan pintas.

Nah, tertarik mengembangkan keterampilan mendengar aktif sebagai pelayanan di keluarga, supaya tidak seperti pelesetan lagu KJ 365 “Tuhan ambil (saja) dompetku, asal janggan waktuku”?



Referensi

NIV Study Bible Notes, Bible by Olive Tree, digital edition

Peter Scazzero, “*Emotionally Healthy Spirituality* (Spiritualitas yang Sehat secara Emosi)”, Literatur Perkantas Jatim, 2022

Simon Sinek, “*The Art of Listening*”, 27 October 2021, <https://youtu.be/qpnNsSyDw-g>, diakses 8 Juni 2023

Harvard Business Review, “*The Art of Active Listening*”, 1 September 2022, <https://youtu.be/aDMtx5ivKK0>, diakses 8 Juni 2023

The Lion King, Film, 1994

KARAKTERISTIK SEORANG PELAYAN TUHAN



Teks: Hebron Winter Pemasela
Foto: pexels

Semua orang yang telah diselamatkan sudah seharusnya meresponi Tuhan dengan melayani. Tetapi untuk menjadi pelayan Tuhan tidak bisa sembarangan. Ada karakteristik khusus yang harus dikejar dan diusahakan oleh orang percaya agar menjadi pelayan Tuhan yang benar dan baik. Ada begitu banyak karakteristik, tetapi dalam bagian ini hanya berfokus pada 3 hal, yaitu F.A.T:

1. **FAITHFUL** (Kejadian 5:22 ; 6:9, 1Tes. 5:24, 1Sam. 26:23, Why. 2:10, Yos. 24:14)

Berbicara tentang *faithful* tidak hanya berbicara tentang setia. Dalam Alkitab, kata *faithful* (*setia*) dan *faith* (*iman*), muncul dari akar kata yang sama. Jadi sesungguhnya *faithful* tak akan pernah bisa dilepaskan dari *faith*. Maka syarat pertama menjadi pelayan Tuhan adalah orang yang beriman dan setia kepada Tuhan.

Pelayan Tuhan haruslah dengan sepenuh hatinya beriman, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat. Artinya, ia menyadari bahwa keselamatan hanya bisa diperoleh melalui dan di dalam Kristus. Terlebih daripada itu, jika percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, maka dengan sadar ia akan tunduk dan taat di bawah otoritas Tuhan. Karena Tuhan adalah seorang pribadi yang Mahatinggi, Mahamulia, dan Mahakudus, maka semua hal tunduk di bawah Dia. Jika demikian, maka setiap orang yang

mengaku Yesus adalah Tuhan akan tunduk dan taat kepada Yesus.

Proses hidup yang tunduk dan taat kepada Tuhan dinyatakan melalui kehidupan sehari-hari. Hidup yang berpadanan dengan Firman Tuhan, tetap di jalan Tuhan, dan selalu mengandalkan Dia. Proses inilah yang menguji iman seseorang. Jika ia sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan, dalam kondisi apa pun, entah itu baik atau buruk, sehat atau sakit, kaya atau miskin, dia akan tetap beriman kepada Tuhan. Inilah yang disebut dengan kesetiaan. Kesetiaan sejati tidak hanya bertahan dalam kondisi yang baik saja, tetapi terus bertahan dalam setiap kondisi. Tidak peduli seperti apapun, selalu setia kepada Tuhan. Hal ini terjadi karena kita meneladani bahwa Tuhan itu setia, Dia tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya. Kesetiaan

Tuhan menolong kita untuk setia terhadap Dia juga.

Kesetiaan kepada Tuhan juga harus diwujudkan dengan setia pada gereja Tuhan. Gereja adalah satu komunitas yang dibentuk oleh Tuhan, agar jemaat dapat beribadah kepada Dia. Gereja apa pun itu, dari denominasi apa pun, Tuhan pakai menjadi wadah bersekutu bagi umat-Nya. Penting bagi setiap umat Tuhan untuk tertanam di dalam satu gereja, setia pada gereja itu, belajar kebenaran Firman Tuhan di bawah naungan gereja tersebut, dan bersedia digembalakan oleh pemimpin gereja itu. Karena itu, setiap pelayan Tuhan haruslah memiliki gereja tetap, di mana ia bertumbuh dan digembalakan. Gereja menjadi rumahnya, untuk mengasahi dan bertumbuh satu dengan yang lain.

Jika disimpulkan, maka pelayan Tuhan haruslah beriman kepada Tuhan dan menunjukkan imannya itu dengan setia dalam Tuhan. Artinya, seorang petobat baru disarankan untuk tidak mengambil pelayanan terlebih dahulu. Biarlah para petobat baru itu mengizinkan dirinya untuk digembalakan dan dituntun untuk menghidupi imannya dulu dalam beberapa waktu ke depan. Setelah dia sudah matang, barulah dia mengambil langkah untuk melayani Tuhan. Kesimpulan yang kedua adalah, seorang pelayan Tuhan itu haruslah menetap dan menjadi anggota di gereja itu. Memang betul satu-dua kali pelayanan keluar tidak apa-apa, tetapi janganlah kita menjadi jemaat yang suka berpindah-pindah gereja.



Biarlah kita tunduk dan taat pada satu gereja, bertumbuh di sana, barulah menjadi pelayan di sana. Penting sekali dasar ini bagi seorang pelayan.

2. AVAILABLE (1 Sam. 3:4, Yes. 6:8, Yos. 1:1-9)



Hidup di tengah zaman seperti sekarang ini, semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Urusan keluarga, pekerjaan, sekolah dan sebagainya. Urusan ini-itu sudah banyak menyita waktu mereka. Jika ditambah dengan pelayanan, tentunya kegiatan umat Tuhan akan semakin banyak. Karena itu, salah satu syarat utama untuk melayani adalah ketersediaan waktu. Ketersediaan waktu ini dapat dilihat dari bagaimana dirinya bisa membagi waktu antara urusan keluarga, pekerjaan, dan juga pelayanan. Ketersediaan waktu ini ditunjukkan dengan orang itu mau memberikan waktunya untuk melayani Tuhan. Ini sangat penting.

Bukan hanya berbicara tentang ketersediaan waktu, *available* ini berbicara juga tentang kesediaan hatinya untuk menerima pelayanan dari Tuhan. Di tengah kesibukan yang ada, dia sadar, bahwa Tuhan memanggilnya untuk melayani umat Tuhan, khususnya di gereja. Teladan iman ditunjukkan oleh dua tokoh Alkitab yang luar biasa, yaitu Samuel dan Yesaya. Tuhan memanggil mereka untuk melayani, dan mereka meresponi dengan kalimat menyediakan diri, "Ini aku Tuhan, utus aku". Mereka dengan sadar menyediakan dirinya untuk melayani Tuhan di tengah kesibukan yang mereka hadapi. Mereka mengambil tanggung jawab untuk menjadi pelayan Tuhan. Hal ini perlu juga kita lakukan dalam kita meresponi pelayanan yang Tuhan berikan kepada kita. Kita menyediakan diri di tengah kesibukan yang ada, untuk melayani Tuhan dengan kesungguhan hati.



Terakhir, berbicara tentang *available* itu bukan hanya ketersediaan waktu, kesediaan diri untuk melayani, tetapi yang terpenting adalah kesediaan diri untuk dipimpin oleh Tuhan dalam melayani Dia. Problematika pelayanan yang rumit sering kali membuat kita mengandalkan diri sendiri. Yosua dalam melayani Tuhan bukan hanya menyediakan dirinya tetapi dia menyediakan dirinya untuk dipimpin oleh Tuhan dalam menjalani tugasnya sebagai pemimpin. Sekalipun banyak tantangan dan kesulitan, dia terus menggantungkan hidupnya kepada Sang Pencipta itu. Teladan Yosua perlu kita ikuti dalam melayani Tuhan. Kita tidak mengandalkan diri sendiri, tetapi membiarkan Tuhan yang memimpin dan mengarahkan pelayanan kita. Apa yang harus kita lakukan, ke mana kita harus melangkah, dan bagaimana kita menjalani semuanya itu.

Jadi sebagai seorang pelayan, penting bagi kita untuk memiliki hidup yang *available*, yaitu ketersediaan waktu, kesediaan diri untuk melayani, dan kesediaan diri untuk dipimpin Tuhan dalam melayani. Tiga hal ini tidak dapat dipisahkan dalam kita mengambil komitmen untuk melayani Tuhan.

3. **TEACHABLE** (Ams. 12:1, Hosea 4:6, 2Kor. 5:20)

Terakhir, karakteristik seorang pelayan yang baik adalah memiliki hati yang mau diajar. Tanpa disadari, dosa telah membuat manusia itu menjadi makhluk yang egois. Hatinya dikeraskan untuk menerima pengajaran, terlebih lagi menerima Firman Tuhan. Merasa diri benar dan layak itulah yang sering dialami oleh manusia berdosa. Tetapi hal ini tidak boleh dibiarkan terus dimiliki oleh manusia, terutama oleh anak Tuhan.

Anak Tuhan harus belajar untuk membuka hatinya terhadap Firman Tuhan, dan membiarkan Firman Tuhan itu berbicara dalam hidupnya. Firman Tuhan itu sebagai dasar dia berpikir, bertindak, dan berkata-kata. Terlebih lagi dia mau terus-menerus memperbaharui hidupnya dengan Firman Tuhan, hari lepas hari.

Hatinyangmaudiajargugamembiarkan dirinya dibina dan di-*mentoring* oleh pembinanya. Bersedia ditegur jika memang didapati dirinya bersalah. Menyadari kesalahan, dan bersedia untuk memperbaiki dirinya sesuai kebenaran Firman Tuhan. Bukan hanya dipimpin dan dibina dalam hal spiritualitas, tetapi juga mau dibina dalam hal keahlian atau *skill*. Tidak merasa diri hebat, bijak, ataupun cerdas, tetapi setiap hari terus memperbaharui hidupnya.

Orang yang mau diajar ini adalah orang yang rendah hati dan bijaksana di hadapan Tuhan. Penting sekali sebagai pelayan Tuhan kita memiliki kerendahan hati, dan mau terus dibentuk, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.





Saudara-saudara,
memang kamu telah
dipanggil untuk merdeka.
Tetapi janganlah kamu
mempergunakan
kemerdekaan itu sebagai
kesempatan untuk
kehidupan dalam dosa,
melainkan layanilah
seorang akan yang lain
oleh kasih.

Galatia

5: 13

Remaja Melayani di Sekolah

Teks: Paulus Eko Kristianto

Remaja sering merasa ogah - ogahan terlibat pelayanan, apalagi jika remaja tersebut terkategori *introvert*. Kalau sudah demikian, berbagai jurus menolak dikeluarkan. Orang tua atau pembina pun mengupayakan berbagai langkah untuk mendorong keinginan remaja melayani. Melihat hal ini, lantas apa yang menjadi masalah sebenarnya? Apakah pelayanan hanya dikerjakan di gereja semata, yang sering terkungkung dengan pelayanan mimbar, pujian, persekutuan, dan diakonia? Bukankah, remaja juga bisa melayani di sekolah, tempat di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu ?

Pelayanan bisa dikerjakan kapan pun dan di mana pun. Pemahaman ini perlu dipegang oleh setiap orang Kristen dari berbagai usia dan kalangan. Bila mereka memahaminya, jiwa pelayanan akan terbentuk dan terselenggara kapan pun dan di mana pun. Saya menyadari, bahwa semangat ini tidak otomatis ada dalam diri. Perlu ada proses panjang yang dibentuk dan diselenggarakan terlebih dahulu. Dengan menggunakan pernyataan tersebut, tulisan ini menyajikan dua bahasan, yaitu pembentukan motivasi pelayanan dan usulan bentuk pelayanan yang bisa dikerjakan remaja kala di sekolah.

Pembentukan Motivasi Pelayanan

Pada dasarnya, motivasi pelayanan harusnya lahir dari dalam diri remaja. Remaja perlu menemukan alasan mengapa mereka perlu terlibat pelayanan. Masalahnya, lingkungan memang kurang mendukung, karena lingkungan sering membuat remaja enggan terlibat pelayanan. Kalau sudah demikian, tidak heran bila remaja tidak melayani. Lantas, bagaimana cara menumbuhkan motivasi pelayanan remaja?

Penumbuhan motivasi bisa dilakukan melalui tiga hal. Pertama, remaja perlu menyadari, bahwa mereka

melayani karena Kristus lebih dahulu melayani mereka. Bentuk nyata pelayanan yang dilakukan Kristus ialah pengorbanannya di kayu salib. Hal itu bukan kematian biasa, melainkan penebusan manusia dari dosa, dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah yang rusak karena dosa. Bila remaja dapat melihatnya, maka mereka tentu menyadari, bahwa semua pelayanan yang mereka lakukan tidak sepenuhnya dapat menggantikan apa yang sudah dikerjakan Kristus. Kalau sudah demikian, apakah mereka masih mau membandingkan semua bentuk pelayanan mereka

dengan hal yang Kristus kerjakan?

Kedua, pelayanan itu adalah bentuk pengucapan syukur remaja atas hal yang sudah Kristus kerjakan. Setelah remaja memahami betapa besarnya karya Kristus dalam hidup mereka, maka mereka mulai bersyukur pada-Nya. Rasa syukur ini diekspresikan melalui pelayanan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, setiap pelayanan yang remaja kerjakan bukan untuk menunjukkan kehebatan manusia dan ajang menampilkan ego. Ketiga, pelayanan itu tidak harus spektakuler, yang penting dikerjakan dari hati. Hal ini sesuatu yang penting, karena remaja sering undur dari pelayanan, karena menilai bahwa yang mereka kerjakan itu biasa-biasa saja. Padahal, pelayanan itu bukan diukur biasa-biasa atau spektakulernya, tetapi motivasinya. Pelayanan yang baik itu dari hati. Hatilah yang menentukan kemurnian dan ketulusan remaja melayani. Hati juga memampukan remaja terus melangkah melayani, meski ada banyak rintangan.

Bentuk Pelayanan Remaja di Sekolah

Selain keluarga, sekolah merupakan tempat yang familier bagi remaja. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan belajar di sekolah bersama guru dan teman-temannya. Remaja dapat melakukan pelayanan di sekolah. Bagaimana caranya? Ada tiga hal yang bisa dilakukan remaja. Pertama, remaja terlibat di berbagai kepanitiaan dan organisasi kesiswaan. Sekolah memang menyajikan beragam kegiatan, contohnya perayaan Natal, Paskah, pentas seni, ulang tahun sekolah, Hari Pendidikan, dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu membutuhkan kepanitiaan. Kepanitiaan ini disediakan bagi remaja untuk melatih pengembangan kemampuan memimpin, dan manajemen waktu antara belajar di kelas dan sosialisasi kepanitiaan. Semua remaja diharapkan terlibat aktif di sana. Keterlibatan mereka bisa dikatakan sebagai bentuk pelayanan.

Kedua, remaja berprestasi dalam bidang pendidikan dan nonpendidikan. Prestasi bisa dikatakan sebagai bentuk pelayanan, karena mereka bisa mempersembahkan hasil studinya secara maksimal. Remaja berlelah belajar demi prestasi, bukan semata ingin menampilkan dirinya, melainkan ada kesadaran bahwa semuanya berasal dari Tuhan, dan dipersembahkan kembali ke Tuhan. Bila pola ini meresap dalam diri remaja, maka mereka bisa optimal mempersembahkan diri kepada Tuhan melalui prestasi yang diupayakannya.

Ketiga, remaja mengasihi guru dan sesama peserta didik. Tindakan ini merupakan panggilan pelayanan. Kasih disampaikan dengan menerima guru dan sesama peserta didik apa adanya, dengan diiringi semangat, bahwa mereka merupakan sesama *imago Dei*. Kasih ini memampukan mereka saling bekerja sama, saling membantu dan menolong untuk bertumbuh, berkembang, dan berbuah, semakin menyerupai *imago Dei*. Tentu hal ini tidak mudah, karena kejenuhan mudah terjadi, dan sering kali harus mengalahkan ego, karena tabrakan kepentingan.

Pada hari Sabtu, 03 Juni 2023 Komisi Persekutuan Umat (KPU) yang mencakup komisi persekutuan wilayah (KPW), Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gading Serpong mengadakan pembinaan perlawatan bagi jemaat yang mau ambil bagian dalam pelayanan perlawatan. Antusiasme jemaat untuk melayani sungguh luar biasa. Jumlah jemaat yang hadir enam puluh empat orang, termasuk dua orang pendeta dan beberapa orang anggota majelis jemaat. Acara dimulai pk. 8.30 WIB dan berakhir pada pk. 12.30 WIB. Semua peserta mengikuti pembinaan dengan hati bersukacita.

Acara dilaksanakan di aula Kana, Griya Kasih yang berlokasi Jl. Kelapa Gading Barat, Pakuloan Barat, Kec. Kelapa dua, Kab. Tangerang. Acara ini diadakan kembali setelah tiga tahun tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena selama pandemi Covid-19, semua tim perlawatan bubar. Tidak ada lagi tim pelawat, sedangkan jemaat butuh lawatan. Melihat kondisi ini, tim Komisi Persekutuan Umat (KPU) dan Komisi Persekutuan Wilayah (KPW) membentuk kembali tim perlawatan.

Tujuan acara pembinaan ini adalah untuk menggerakkan kembali warga jemaat, supaya rindu mengambil bagian dalam pelayanan perlawatan. Karena jumlah jemaat cukup banyak, maka kebutuhan akan anggota tim pelawat pun harus banyak, agar dapat melayani jemaat yang sakit, yang berdukacita, yang sedang dalam pergumulan berat, dan yang membutuhkan pertolongan, sehingga diperhatikan oleh gereja. Karena itu, diperlukan orang-orang yang mau mendengar, yang mau

meluangkan waktunya, dan yang peduli/berempati terhadap orang lain. Namun demikian, tim perlawatan perlu dibekali pengetahuan, supaya mereka tahu apa yang harus dilakukan, serta memahami etika sebelum berkunjung, saat datang ke rumah warga jemaat, dan setelah melaksanakan perlawatan.

Pembinaan dibagi dalam dua sesi, keduanya dipimpin oleh Pdt. Santoni Ong. Sesi pertama berjudul "Apa yang Harus Gereja Lakukan?" Menurutnya, dalam melakukan perlawatan, perlu ada hati yang terbuka dan terarah kepada Tuhan dan sesama. Kita menunjukkan kepedulian dengan saling mengunjungi, berselaku dalam peribadahan, untuk mewujudkan kebersamaan dengan sesama anggota gereja, saling membantu dalam kasih dan berbagi kehidupan. Melalui kegiatan perlawatan inilah gereja menghimpun, melindungi, dan memelihara jemaat.

Apa fungsi seorang pelawat? Pelawat mewakili tugas gereja sebagai gembala, mengenal, mengasuh, mengayomi, dan melindungi anggota jemaat. Tugas gembala adalah menjaga dombanya agar tidak tersesat dan memenuhi segala kebutuhannya: memberi makan, menyembuhkan jika sakit, dan menghibur ketika susah, melindungi dari binatang buas atau bahaya lainnya. Gembala yang baik mengenal masing-masing dombanya sejak kecil dan mereka mengenal siapa gembalanya. Proses mengenal ini tidak terjadi secara instan, tapi melalui proses panjang dan melalui kesungguhan. Syaratnya: larut, percaya, terbuka, dan dapat berkomunikasi dari hati ke hati.

Pembinaan Tim Perlawatan

Teks: Arum Setiawan

GKI
Gading
Serpong



Mengasuh artinya bertanggung jawab menyeluruh terhadap kesehatan fisik maupun psikis seluruh domba yang digembalakan. Mengayomi artinya memberikan perlindungan penuh tanpa batas,

sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman pada komunitas yang dipimpin. Melindungi artinya bersedia dan punya kemampuan untuk menjauhkan komunitas yang dipimpinnya dari bahaya.



Melayani berarti melakukan sesuatu yang mendatangkan perubahan positif pada orang/lingkungan yang dilayani. Kita melayani karena kita ingin memberi respons positif pada panggilan Tuhan yang mengajak manusia/Anda bekerja sama dalam pelayanan di ladang-Nya, yaitu di jemaat yang dipercayakan pada kita (Markus 1: 17, 1Kor. 3:9).

Sesi kedua mengambil tema “Dengan Situasi yang Berubah, Banyak Orang Tidak Percaya Tuhan, Lalu Apa yang Harus Dilakukan Gereja?” Di sesi ini, Pdt. Santoni lebih banyak menjelaskan hal-hal seperti batasan yang harus diingat, tugas, kode etik, teknis perawat, dan apa yang dituntut dari bidang kerohanian seorang perawat, serta kemampuan yang dituntut dari seorang perawat untuk berempati dengan respons emosional jemaat yang sedang mengalami keduakaan, kesusahan, atau sakit yang berat.

Harapan gereja/tim Komisi Persekutuan Umat (KPU) adalah agar tim perawat setiap wilayah bisa kembali rutin mengunjungi jemaat yang membutuhkan. Dalam melaksanakan tugasnya, tim perawat dapat bekerja sama dengan koordinator Komisi Persekutuan Wilayah dan Majelis Jemaat.

**"Sebab Aku lapar, dan
kamu memberi Aku makan;
Aku haus, dan kamu
memberi Aku minum;
Aku adalah orang asing,
dan kamu menjamu Aku;
Aku telanjang, dan kamu
memberi Aku pakaian;
Aku sakit, dan kamu
menjenguk Aku;
Aku di dalam penjara, dan
kamu datang menjenguk
Aku."**

M a t i u s 2 5 : 3 5 – 3 6

Melayani

di Tengah Keluarga

Teks: Ratna Kartika



Melayani adalah panggilan setiap orang percaya. Bahkan Tuhan Yesus memberi teladan langsung bagaimana melayani sesama. Dalam Matius 20:28, Yesus berfirman, “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan

nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Demikianlah juga kita harus melayani Allah.” Bagaimana caranya? Mulailah dari lingkup yang terkecil, yakni di tengah keluarga. Orang tua melayani anak-anak, dan sebaliknya anak-anak melayani orang tua. Suami-istri dan

sesama saudara pun saling melayani. Lebih luas dari lingkup keluarga kecil, kita bisa juga melayani kakek, nenek, om, tante, dan seluruh keluarga besar kita.

Melayani di tengah keluarga dapat diwujudkan dengan hati yang penuh kasih. Kasih yang tulus dan murni ini hanya bisa kita berikan bila kita memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, Sang Sumber Kasih. Mengikis keegoisan, merendahkan hati kita, dan terus mau berkorban. Bukan suatu hal yang mudah melakukan kasih, banyak tantangan yang akan dialami. Semakin erat hubungan kita, akan semakin sering kita bersinggungan, dan semakin banyak hal yang bisa membuat kita hilang kendali, bergesekan, bahkan berbenturan. Namun Firman Tuhan mengatakan dalam Mazmur 133:1, bahwa “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya,

apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.”

Contoh sederhana dalam melayani orang tua misalnya menghibur hati orang tua yang sedih, memberi semangat, mendoakan, membantu pekerjaan rumah, peduli pada kebutuhannya; memberi diri, waktu, tenaga, dan kasih kepada mereka, bersikap rendah hati, berlapang dada, dan terus mengasihi. Ada peribahasa “Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah.” Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tidak ada batasan, sedangkan kasih sayang seorang anak kepada ibunya terbatas. Namun biarlah kita sebagai anak berusaha senantiasa untuk terus mengasihi orang tua kita dengan segenap hati dan kemampuan kita yang terbatas ini. Melayani anak misalnya memberi semangat pada anak, hadir pada saat yang dibutuhkan, mendidik dan

menuntun anak, mengasihi mereka seperti Tuhan mengasihi kita. Kita juga perlu bertindak dan berucap dengan benar, sehingga tidak menyebabkan kepahitan dan kemarahan di hati anak, dan menimbulkan luka batin. Jika perlu, kita dapat menegur dan menasihati anak dengan kasih, hikmat dan bijaksana. Hendaknya kita menghargai anak, melindungi, serta menyokong kelemahan anak, sehingga ia mampu menjadi pribadi yang utuh. Orang tua harus memberi teladan yang baik dan benar, sesuai dengan teladan Yesus Kristus, membimbing dan mengarahkan anak ke jalan Allah, melayani anak seperti Tuhan Yesus melayani kita.

Ada dua lagu yang indah untuk menutup pembahasan kita mengenai melayani di tengah keluarga:

Kucinta keluarga Tuhan

Kucinta keluarga Tuhan
Terjalin mesra sekali
Semua saling mengasihi
Betapa s'ngang kumenjadi
Keluarga-Nya Tuhan

*Melayani, Melayani
Lebih Sungguh.*

Melayani, melayani lebih sungguh
Melayani, melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani, melayani lebih sungguh

Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang saling melayani. Sama seperti Tuhan Yesus melayani kita, mari kita saling melayani di tengah keluarga. Tuhan Yesus memberkati.

KUESIONER KEPUASAN PERNIKAHAN

Berdasarkan buku "*The Marriage Checkup*"
karya Dr. H. Norman Wright
Ditulis ulang oleh Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog



Tulislah angka di **antara 0-10** di samping setiap pertanyaan, untuk menggambarkan kondisi pernikahan Anda saat ini. Silakan menjawab kedua puluh empat pertanyaan ini dengan jujur.
0 = tidak puas, 5 = biasa, 10 = sangat puas

1. Keterlibatan saya dalam diri pasangan setiap hari _____
2. Interaksi romantik yang penuh kasih sayang _____
3. Hubungan seks kami _____
4. Frekuensi kontak seksual kami _____
5. Rasa percaya saya terhadap pasangan _____
6. Rasa percaya pasangan terhadap saya _____
7. Kedalaman komunikasi kami _____
8. Sebaik apa kami memahami bahasa cinta pasangan _____
9. Cara kami membagi tugas rumah tangga _____
10. Cara kami mengambil keputusan _____
11. Bagaimana kami menangani konflik _____
12. Penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing _____
13. Jumlah waktu luang yang dinikmati bersama _____

14. Kualitas waktu luang yang dinikmati bersama _____
15. Jumlah waktu luang yang dinikmati sendiri-sendiri _____
16. Interaksi kami (sebagai pasangan) dengan sahabat _____
17. Cara kami mendukung satu sama lain pada masa sukar _____
18. Bagaimana kami saling mendukung karier pasangan _____
19. Interaksi rohani kami _____
20. Keterlibatan kami dalam gereja _____
21. Tingkat aman keuangan kami _____
22. Bagaimana kami mengelola keuangan _____
23. Hubungan pasangan dengan kerabat saya _____
24. Hubungan saya dengan kerabat pasangan _____

Cara Penilaian

Jumlahkan semua angka tersebut, lalu lihat norma di bawah ini :

192-240 : Hubungan Anda berjalan sangat baik

144-191 : Hubungan Anda memiliki beberapa kekuatan utama

121-143 : Hubungan Anda mencerminkan kekuatan dan kelemahan.

Beberapa hal yang saat ini memperoleh tingkat kepuasan di bawah angka 6 dapat ditingkatkan dengan kerja keras

73-120 : Dibutuhkan peningkatan yang pasti

Di bawah 72: Memerlukan banyak bantuan sesegera mungkin.

- Bagaimana hasilnya ? Apakah pernikahan Anda sehat atau dalam kondisi berbahaya?
- Coba bandingkan angka kepuasan Anda dengan angka kepuasan pasangan Anda, lalu diskusikan jika ada perbedaan.
- Coba diskusikan juga tiga angka terendah dari Anda dan pasangan, serta bagaimana cara untuk meningkatkan kepuasan dalam hal tersebut.

Kepuasan pernikahan perlu diusahakan oleh kedua pihak, suami dan isteri. Apabila hanya salah satu pihak yang puas, tentu artinya pernikahan kita tidak baik-baik saja. Pernikahan yang memuaskan akan kokoh dan menutup celah masuknya pihak ketiga dalam pernikahan kita. Sebaliknya, pernikahan yang tidak memuaskan akan membuka banyak celah yang dapat menghancurkan pernikahan tersebut.

Untuk membangun kepuasan dalam pernikahan dibutuhkan komunikasi dan keterbukaan antar pasangan. Jika Anda tidak bisa mendiskusikan hasil dari kuesioner di atas secara nyaman dengan pasangan Anda, dapat dipastikan Anda perlu segera mengambil tindakan untuk memperbaiki komunikasi dan pernikahan Anda. Jangan segan untuk berdiskusi dengan tenaga ahli atau psikolog, demi mencapai kepuasan pernikahan yang Anda dambakan.

Efesus 4 : 31-32

"Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu."

Referensi :

Wright, H. Norman, 2004. *The Marriage Checkup*. Jakarta : Immanuel Publishing House.



SEHATI SEPIKIR

Melayani

Martin Luther King pernah mengatakan, “Semua orang bisa menjadi orang hebat karena semua orang bisa melayani. Anda tidak memerlukan ijazah perguruan tinggi untuk dapat melayani. Anda tidak perlu menimbang-nimbang dan memutuskan untuk melayani. Yang Anda butuhkan hanya hati yang penuh belas kasihan, jiwa yang digerakkan oleh kasih.” Saya sangat sependapat dengan hal ini.

Teks: Pdt. Santoni Ong

Dalam Filipi 2:1-11, Paulus mengirim surat ke jemaat Filipi yang sedang mengalami perselisihan. Perselisihan bisa mengakibatkan perpecahan. Paulus ingin agar perselisihan diselesaikan dengan mengutamakan kasih dan teladan Yesus, karena jemaat sering kali lebih mengutamakan emosi, egoisme dan kepentingan-kepentingan pribadi. Bagi Paulus, hanya dengan kerendahan hatilah perselisihan dapat diselesaikan. Dengan kerendahan hati, kasih, dan teladan Kristus, maka jemaat akan bisa saling menerima segala perbedaan yang ada. Ada dua pokok masalah yang dibahas oleh Paulus dalam bagian ini:

1. **Penyebab perselisihan** (Filipi 2:3a-4)

a. Memperhatikan kepentingan sendiri

Kepentingan sendiri tidak lain adalah keuntungan atau kesenangan sendiri yang diperoleh dengan tidak memperhatikan orang lain, ingin agar semua pendapat dan kemauannya diterima dan dipenuhi, tidak peduli apakah itu menyakiti atau merugikan orang lain. Jika mau kepentingannya didahulukan dan mengabaikan yang lain, pasti akan terjadi perselisihan.

b. Mengharapkan puji-pujian yang sia-sia (ayat 3b)

Jika seseorang mengharapkan puji-pujian yang sia-sia, berarti orang itu selalu ingin dikagumi, dihormati, mendapatkan kursi kehormatan, dipandang bijaksana, terkenal, menjadi orang yang perkataannya selalu didengar. Berarti ia ingin memamerkan kehebatan diri.

2. **Nasihat Paulus untuk mencegah perselisihan** (ay 3b-8)

Menurut Paulus, perselisihan dalam jemaat Filipi dapat

dicegah dan diselesaikan, jika masing-masing sehati sepikir dan berpikir seperti Kristus. Bagaimana caranya agar kita bisa berpikir seperti Kristus?

a. Sehati sepikir (ayat 2)

Paulus minta agar jemaat "... sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan," apa artinya? Yang dimaksud dengan "berpikir" adalah menetapkan, memfokuskan, memusatkan pikiran pada sesuatu. Paulus menyatakan, bahwa "sehati sepikir" seperti yang tertulis dalam Filipi 2:5 berarti memusatkan, memfokuskan, dan menetapkan pikiran pada pikiran atau sikap Kristus. Sikap Kristus yang dimaksud di sini adalah kesediaan untuk mengosongkan diri-Nya, bahkan taat sampai mati di kayu salib (kasih *agape*).

b. Tidak mencari kepentingan sendiri dan puji-pujian yang sia-sia (ay 3a).

Artinya kita tidak memiliki sikap yang egois, selalu ingin menang sendiri, harus selalu diikuti kemauannya, selalu menganggap pendapatnya yang benar dan harus diikuti. Semua ini disebabkan dirinya merasa yang paling hebat, yang utama, dan sombong, merasa tidak membutuhkan orang lain. Paulus mengajak jemaat Filipi untuk membuang ambisi-ambisi yang mementingkan diri sendiri, dan membuang segala keangkuhan dan kesombongan.

c. Memiliki kerendahan hati dan menganggap orang lain lebih baik dari diri kita sendiri (Filipi 1:3b).

Dalam dunia Yunani pada zaman Paulus, kerendahan hati dipandang rendah, dianggap sebagai tanda kelemahan. "Kerendahan hati" berarti hati yang tulus, yang benar-

benar menganggap orang lain lebih baik daripada diri sendiri. Kerendahan hati pun ada yang berkonotasi negatif, berupa mencela diri sendiri dan ketidakmampuan untuk menerima pujian. Kerendahan hati Kristen yang sejati tidak ditemukan dalam sikap mencela diri sendiri. Demikian juga dalam Filipi 3:4b-14, Paulus menggambarkan siapa dirinya sesungguhnya. Pribadinya di mata orang Yahudi adalah suatu kebanggaan yang tak terkira. Tetapi perjumpaan dengan Kristus mengubah secara total pandangan Paulus dan sikap hidup pelayanannya. Ia terus belajar meneladani penderitaan Kristus.

Dengan digerakkan oleh kasih dan tidak mencari kepentingan diri ataupun puji-pujian yang sia-sia, kita dapat melayani dengan sepenuh hati. Kuasa melayani sepenuh hati bisa membuat seseorang menjadi hebat, dan kehebatan itu pun bukan untuk memuliakan diri sendiri, melainkan hanya demi kemuliaan Tuhan yang kita layani.





PEMIMPIN YANG BERKUBANG DALAM TRADISI WARISAN

Teks: Benedictus Leonardus, Ilustrasi: unsplash

Sebagaimana kita ketahui, model kepemimpinan yang ideal di dalam gereja adalah kepemimpinan-pelayan atau lebih populer disebut kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Istilah ini dicetuskan oleh Robert Greenleaf dalam tulisan yang diterbitkan pada tahun 1970, berjudul “*The Servant as Leader*.” Robert Greenleaf mengatakan, bahwa pemimpin pelayan adalah “*servant first*.” Seorang pemimpin yang melayani akan didorong oleh naluri untuk melayani terlebih dahulu, baru kemudian muncul hasrat dalam dirinya untuk memimpin. Keinginan untuk melayani akan membuat orang yang kita layani bertumbuh menjadi semakin lebih sehat, bijak, leluasa, dan mandiri. “*The servant leader is a servant first. It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. Then conscious choice brings one to aspire to lead. The difference manifest itself in the care taken by the servant – first to make that other people’s highest-priority needs are being served. The best test is: do they, while being served, become healthier, wiser, freer, more autonomous,*” tulis Greenleaf.

Apakah konsep kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus sungguh-sungguh telah diaplikasikan dalam kepemimpinan gereja? Tulisan saya terdahulu di majalah Sepercik Anugerah Edisi 7, yang terbit pada Januari 2018, “Pemimpin Sebagai Agen Perubahan,”² menggugat tradisi warisan yang tidak selaras dengan Firman Tuhan. Tulisan saya kali ini merujuk kepada tulisan terdahulu tersebut.

Warisan Kepemimpinan

Kita dapat mengamati komentar beberapa pendeta mengenai kepemimpinan melalui beberapa tulisannya. Pdt. Eka Darmaputera menyoroti perilaku pemimpin yang melahirkan alah-alah kecil, tuhan-tuhan kecil, raja-raja kecil dan sultan kecil³. Yang memalukan dan memilukan, hal ini juga menjamur di gereja. Pdt. Sheph Davidy Jonazh menyoroti pemimpin yang memiliki sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal sehat⁴. Pdt Yahya Wijaya mengkritisi pemimpin yang

mudah mengancam dan menghakimi sesamanya, dengan peraturan agama yang penuh syarat-syarat birokratis dan sanksi-sanksi yang berat, sehingga membuat banyak orang tertekan.⁵ Pdt. Daniel Lucas Lukito mengkritisi orang (yang katanya) Kristen, yang sulit untuk menerima masukan, nasihat, teguran, dan kritik, yang tidak hanya terjadi di kalangan orang awam, aktivis, majelis, atau penatua, bahkan juga di kalangan terdidik: pendeta, guru Injil, dosen teologi, mahasiswa teologi, dan juga di level pimpinan yang paling atas dari segala aliran dan denominasi gereja.⁶

Inilah wajah kondisi kepemimpinan Kristen yang bertumbuh subur dalam gereja. Apa penyebab utama dari semua hal destruktif ini? Tidak lain adalah kepemimpinan warisan tradisi yang sudah dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya budaya, tradisi, adat istiadat, kebiasaan, peraturan yang diwariskan secara turun-temurun, yang tidak selaras dengan Firman Tuhan. Kepemimpinan GKI sangat dipengaruhi oleh budaya kepemimpinan warisan tradisi

Tionghoa turun-temurun, karena GKI berasal dari gereja Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) yang berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang kemudian melebur menjadi GKI.

Pengaruh Han Fei Tsu - Legalisme

Mungkin sebagian besar dari kita belum pernah mendengar nama Han Fei Tsu (280-233 SM). Han Fei Tsu berkontribusi besar dalam melahirkan aliran Legalisme (*fa cia*) yang menekankan pentingnya hukum (*law*) dan hukuman (*punishment*). Legalis meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, oleh sebab itu diperlukan seperangkat hukum yang ketat dan hukuman yang keras. Ajaran Han Fei Tsu setara dengan Nicolo Machiavelli (1469 -1527) yang berasal dari Italia, penulis buku *“The Prince.”*⁷

Sepintas lalu pendapat Han Fei Tsu, bahwa manusia pada dasarnya jahat sama dengan keyakinan kita, bahwa sejak kejatuhan manusia – sebagaimana dikisahkan dalam kitab Kejadian 3 – semua manusia sudah tercemar dosa. Bagi Han Fei Tsu, penekanan manusia itu jahat hanya ditujukan kepada bawahan (pengikut). Tulisan Han Fei Tsu ditujukan kepada penguasa yang hendak memperkokoh kekuasaannya dengan mengimplementasikan peraturan hukum (*law*) yang ketat dan hukuman yang keras. Sering kali tanpa sadar gereja mengaplikasikan model kepemimpinan legalis dalam kehidupan gerejawi sehari-hari.

Han Fei Tsu mengajarkan para penguasa untuk tidak mempercayai siapa pun juga – termasuk orang terdekat – baik itu istri ataupun anaknya sendiri, supaya penguasa tersebut tidak dipengaruhi, diperdaya atau dikuasai oleh mereka. Ia berpendapat, *“It is hazardous for the ruler of men to trust others, for he whom trusts others will be controlled by others ... Now if someone as close to the ruler as his own consort, and as dear to him as his own son, still cannot*

be trusted, the obviously no one else is to be trusted either.” Dari ajaran Han Fei Tsu ini, lahirlah konsep rahasia jabatan di dalam pelayanan gereja. Dihidupi sedemikian rupa, sehingga segala kegiatan gerejawi – termasuk hasil rapat – harus dirahasiakan, bahkan tidak boleh dibicarakan dengan pasangan. Jabatan pendeta, penatua, maupun aktivis dianggap sebagai sebuah jabatan yang setara dengan pejabat negara. Apakah Alkitab mengajarkan untuk tidak mempercayai pasangan hidup kita? Ajaran Han Fei Tsu ini yang sudah menjadi berhalal di dalam gereja ini berpotensi merusak relasi dengan pasangan hidup.

Pemimpin gereja dalam berbagai level yang memberhalakan ajaran Han Fei Tsu ini sangat sulit untuk menerima masukan dan kritikan, walaupun demi kebaikan bersama. Menerima masukan dianggap identik dengan takluk terhadap tekanan, yang akan merongrong kewibawaan sang pemimpin. Mereka takut kehilangan kekuasaan. Mereka juga takut kehilangan muka (*mianzi*). Masukan sering kali dianggap sebagai penghinaan terhadap pemimpin, sebagaimana yang diajarkan Han, *“If the ruler lend even a little of his power to others, then superior and inferior change places. Hence it is said no minister should be allowed to borrow the power and authority of the ruler.”*

Sering kali tanpa sadar gereja mengaplikasikan model kepemimpinan legalis dalam kehidupan gerejawi sehari-hari.

Untuk mempertahankan kekuasaan, sang penguasa membuat banyak aturan hukum yang kaku, dan mengimplementasikannya dengan kontrol yang ketat. Siapa pun yang menyimpang dalam melaksanakan peraturan akan menerima sanksi yang berat, dengan harapan di kemudian hari tidak ada yang berani melakukannya. *“The best penalties are those which are severe and inescapable, so that the people will fear them. The best laws are those which are uniform and inflexible, so that the people can understand them . . . People who deviate from the law should be treated as criminals. . . People who violate the prohibitions ought to be punished,”* demikian ajar Han. Kekakuan dalam mengimplementasikan peraturan tampak ketika menilai kinerja bawahan. Kinerja bawahan diukur sesuai standar peraturan yang telah ditetapkan. Jika kinerjanya di bawah atau bahkan melampaui standar, bawahan tersebut akan mendapat hukuman yang berat. Tidak ada fleksibilitas sama sekali.

Pengaborsian *Servant Leadership*.

Di tengah warisan kepemimpinan yang demikian, sangat sulit bagi pemimpin gereja untuk mengaplikasikan kepemimpinan dengan konsep kepemimpinan yang meneladan kepada Kristus. Kepemimpinan kolektif-kolegial, walaupun merupakan warisan tradisi Tionghoa, *“... Chinese culture is based on the concept of collectivism”*⁸ seperti yang dikatakan oleh Yuan dan Liu, tidak identik dengan *servant leadership*, karena konsep kolektif-kolegial meminimalkan/meniadakan peran individu demi kepentingan kolektif.

Walaupun keputusan kolektif-kolegial diambil dengan semangat konsensus, tetapi pimpinan berperan dominan dalam pengambilan keputusan (*top-down affairs*). Apa yang otoritas katakan benar, itulah yang benar. Dan apa yang dikatakan benar tersebut dapat berubah setiap waktu, jika pimpinan

tersebut menghendaknya. *“In such authoritarian societies right is what those in power say it is, and is something that they can change anytime they want to,”* demikian yang diungkapkan Boye De Mente.

Sebaliknya jika sebagai pengikut kita memberikan masukan, saran, kritik ke pimpinan, kita akan dianggap melanggar tata-krama, tidak sopan, seperti yang diutarakan oleh Seiichi Kawasaki, *“Making decisions—or even making suggestions toward a decision—can be considered rude or improper.”*¹⁰ Akibatnya sanksi akan dijatuhkan atas perbuatan “tercela” tersebut. Menyampaikan inisiatif, masukan, kritikan dianggap melanggar dan memermalukan pimpinan.

Konsep *servant leadership* sangat menekankan pentingnya pertumbuhan setiap individu dalam organisasi. Kepemimpinan kolektif-kolegial sering membuat anggotanya tidak bertumbuh. Kepemimpinan kolektif-kolegial sering dijadikan tempat berlindung bagi pimpinan maupun anggota yang tidak berani mempertanggungjawabkan keputusan atau tindakannya, terutama ketika keputusan atau tindakannya salah, sebagaimana yang disebutkan oleh De Mente, *“... individual Chinese generally do not take personal responsibility for their actions.”* Demi menghindari tanggung jawab pribadi, sering kali kesalahan pemimpin maupun individu dialihkan ke kepemimpinan kolektif-kolegial sebagai kesalahan bersama.

Di samping itu, kepemimpinan kolektif-kolegial sering dijadikan tameng bagi pimpinan untuk menghindari atau menolak permintaan. Jawaban normatif yang diberikan biasanya seperti ini, “Permintaan Anda akan didiskusikan, dipertimbangkan dalam rapat pimpinan kolektif.” Sebuah taktik dari pimpinan untuk menghindari tanggung jawab individu dalam menolak permintaan, seperti yang dikatakan oleh Scott Seligman, *“Another common tack is to say that a*

*request is “under consideration” or “being discussed.” This response can occasionally be taken at face value, but it generally means that something is unlikely to happen, or at very least that there is no way a “yes” response can be given at the current time.*¹¹

Akibatnya, wajah kepemimpinan kolektif-kolegial menjadi buruk. Tidak heran jika Peter Seng, pakar *servant leadership* dari MIT Sloan School of Management menggugat demikian, *“How can a team of committed managers with individual IQs above 120 have a collective IQ of 63?”*¹² Aneh, individu yang berpotensi tidak bisa bertumbuh, bahkan merosot dalam komunitas kepemimpinan yang kolektif.

Komunitas yang sehat beranggotakan individu yang peduli, memberikan masukan, menegur, mengkritisi, mengoreksi keputusan yang diambil, dll. Komunitas yang sehat ini membuat individu di dalamnya bertumbuh lebih sehat, bijak, leluasa, dan mandiri. Sedangkan komunitas yang sakit adalah komunitas yang anggotanya pasif, karena mendapat tekanan dan tidak bertumbuh menjadi mandiri. Memprihatinkan jika anggota dengan IQ di atas 120 setelah menjadi bagian dalam komunitas tersebut, IQ kolektifnya merosot drastis menjadi 63.

Parker Palmer berkata, *“In false communities, the group is regarded as superior to the individual, while in true communities, both individual and group are believed to have a claim on truth. In true communities, the individual will be checked and balanced by the group and the group will be checked and balanced by the individual, for truth is not necessary found either in majorities or in one voice crying in the wilderness.”*¹³

Supaya individu dalam kepemimpinan kolektivitas dapat bertumbuh, maka individu di dalam komunitas itu harus diberi ruang dalam batas-batas tertentu untuk membuat keputusan, sebagaimana yang ditawarkan oleh De Mente, *“... that makes it possible*

for people to make decisions on their own, to do —within limits—what they want to do.” Dan pelaksanaan sebuah keputusan jangan terlalu kaku. Ada fleksibilitas untuk bermanuver, bahkan dimungkinkan untuk melakukan sesuatu secara berbeda dari yang ditetapkan, apalagi jika hal tersebut bukan menyangkut hal yang prinsip. *“What this means is that while rules and conventions are important, there are times when one must be prepared to act and behave differently ... Show willingness for flexibility on certain points while being firm on critical areas,”* demikian menurut Chow Hou Wee dan Fred Combe¹⁴. Segala kegiatan gereja termasuk kepemimpinan kolektif harus membuat setiap individu di dalamnya bertumbuh semakin serupa Kristus.

Pemberhalaan Tradisi Warisan

Mengapa sulit sekali untuk meninggalkan warisan kepemimpinan legalis dalam kepemimpinan gereja? Karena ada anggapan bahwa warisan budaya harus dilestarikan, tidak boleh diubah oleh penerusnya. Dalam masyarakat Tionghoa, kebenaran dapat bersumber dari mana pun. Kebenaran yang satu ditambah dengan kebenaran lain akan menghasilkan kebenaran yang lebih luas dan utuh, demikian yang dikatakan oleh Yang Y. C., *“Chinese philosophy teaches the unity and universality of truth. Truth and another truth put together make more truth and not less truth. Truth is truth wherever found—in Buddhism, or in Taoism, or anywhere else.”*¹⁵

Karena kebenaran dapat bersumber dari mana pun, maka kekristenan juga menyerap berbagai ajaran, termasuk Konfusianisme dan Budhisme. Ajaran dari berbagai sumber ini terhisap ke dalamnya, menjadi ajaran gereja yang berotoritas. Sehingga ajaran gereja adalah ajaran Alkitab *plus-plus*. Yuan Fang Yuan dan Liu Meiru mengatakan, *“Generally, their Christian beliefs did not replace their Buddhist and Confucian beliefs but were merely added to them.”* Hal ini sama

seperti ajaran Konfusius yang juga sudah dipengaruhi berbagai paham, di antaranya Legalisme, Mohisme, Taoisme, dan Budhisme, seperti yang diutarakan oleh Julia Ching, "... of a Confucianism much affected by Legalist norms, and absorbing Mohist and Taoist ideas, as well as Buddhist religious influence."¹⁶

Dalam kepemimpinan Kristen, hal ini juga eksis. Kepemimpinan yang melayani ini menjadi kepemimpinan yang melayani *plus-plus*. Kepemimpinan yang melayani tersebut tidak murni lagi sesuai dengan Firman Tuhan, namun sudah dipengaruhi oleh ajaran Legalisme dan Konfusianisme. Ajaran Konfusianisme yang awalnya menekankan pendekatan moral juga sudah menyerap pemahaman Legalisme. "But since Confucianism itself has been much influenced by Legalism throughout the centuries, this is also Legalism, often in its worst form," demikian menurut Julia Ching. Akhirnya kepemimpinan yang melayani tidak ada bedanya dengan kepemimpinan otoriter-legalis.

Pemimpin Kristen harus berhenti menjunjung tinggi tradisi kepemimpinan legalis yang destruktif ini. Harus meninggalkan kepemimpinan ala Han Fei Tsu yang berorientasi kepada kekuasaan. Sen Sendjaya dalam bukunya "Leadership Reformed" mengingatkan para pemimpin, bahwa kekuasaan dapat mengendalikan dan menjadi berhala bagi mereka. "Awalnya mereka mengendalikan kekuasaan lalu kekuasaan itu mengendalikan mereka. Bagi mereka yang menduduki posisi-posisi kekuasaan, kesombongan, popularitas, kenikmatan, dan lain-lain, akan selalu ada. Tak terhitung berapa banyak pemimpin yang telah menyembah hal-hal tersebut sebagai berhala di hati mereka."¹⁷

Ciptaan Baru

Kita harus meninggalkan model kepemimpinan yang dibentuk oleh tradisi kebudayaan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan, yang dicangkokkan dalam kepemimpinan gereja. Kita harus berfokus dan meneladan kepada Kristus yang adalah Kepala Gereja kita. John Stott mengatakan, "Our model of leadership is often shaped more by culture than by Christ . . . these alien cultural models are often transplanted uncritically into the church and its hierarchy ... in East Asia the Confucian legacy of the teacher's unchallengeable authority ..."¹⁸

Di mata Tuhan, kita semua adalah orang berdosa yang layak untuk "dibinasakan". Sen Sendjaya berkata, "... Injil datang kepada kita dan berkata, Anda tidak hanya terbatas dan lemah. Anda adalah orang berdosa dengan hati penipu, bibir najis dan pikiran cemar." Inilah natur manusia – baik itu pemimpin atau pengikut – tidak ada yang terbebas dari dosa. Tidak ada hak istimewa bagi penguasa/pemimpin. Tetapi acapkali pemimpin gerejawi berhalusinasi menjadi tuhan-tuhan (*playing god*), dan berdelusi dipilih Tuhan untuk bertindak atas nama Tuhan.



Janganlah kita seperti orang Farisi yang legalis, menambahkan tradisi mereka pada hukum Tuhan, sehingga orang-orang melihat hukum Tuhan sebagai sebuah beban/kuk berat (Markus 7:1-13). Mereka melakukan hal ini supaya orang-orang melihat mereka sebagai orang yang saleh. Mereka melakukannya untuk kebanggaan diri sendiri, bukan untuk membangun orang, supaya bertumbuh. John M. Frame mengungkapkan demikian, "First, they tie up heavy loads and put them on men's shoulder, Second, they don't lift a finger to move those loads. Third, everything they do is for the men to see. ... They cared about themselves. They wanted recognition from people. They made a big show of their piety, so that people would give them seats of honor and honorific titles. In their teaching, their main goal was to feed their own pride, not to build up the people of God."¹⁹

Problem orang Farisi ada di dalam diri mereka sendiri (*being*). Sen Sendjaya mengatakan, "Ajaran Alkitab mengenai dosa yang bercokol di dalam manusia mengajarkan kepada kita bahwa apa yang kerap melumpuhkan pemimpin yang cakap secara rohani dan emosional berasal dari dalam. Faktor utama yang dapat mengubah seorang pemimpin yang efektif menjadi destruktif berada di dalam hatinya." Kita adalah manusia ciptaan, terbatas dan tercemar dosa (*created, limited, polluted*). Yang perlu direformasi terlebih dahulu adalah kita sebagai pemimpin, bukan pengikut.

Kita memerlukan Injil untuk membentuk ulang (membaharui) diri kita sebagai pemimpin. Bersediakah kita menyerahkan diri kita kepada Allah untuk membaharui kita sebagai ciptaan baru di dalam Kristus? Injil adalah berita, bahwa "Allah memulihkan segala sesuatu dalam ciptaan melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus," demikian yang diungkapkan oleh Sen Sendjaya.



(Endnotes)

1. Spears, Larry C. 2003. *Understanding the Growing Impact of Servant-Leadership dalam The Servant Leader Within: A Transformative Path*. Paulist Press, New Jersey, USA.
2. (<https://gkigadingserpong.org/gallery/majalah-sepercik-anugerah/majalah-sepercik-anugerah-7th-edition>)
3. Darmaputera, Eka. 2003 "Kepemimpinan Perspektif Alkitab" dalam Kepemimpinan Kristiani. STT Jakarta. Jakarta.
4. Davidy, Jonazh. 2011. *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.
5. Wijaya, Yahya. 2008. *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
6. Lukito, Daniel Lucas. 2021. "Arogansi di Antara Orang (Yang Katanya) Kristen" <http://themelios.net/2021/08/30/621/> diakses pada 3 Januari 2022.
7. Han Fei. 1964. *Han Fei Tzu Basic Writing, translated by Burton Watson*. Columbia University Press, USA.
8. Yuan, Fang Yuan dan Liu, Meiru. 2009. *Anatomy of the Chinese Mind: An Insider's Perspective*. Cengage Learning Asia Pte.Ltd, Singapore.
9. De Mente, Boye Lafayette. 2009. *The Chinese Mind: Understanding Traditional Chinese Beliefs and Their Influence on Contemporary Culture*. Tuttle Publishing, Vermont, USA.
10. Kawasaki, Seiichi. 2006. *Working with Business Partners dalam China CEO: Voice of Experience from 20 International Business Leaders*. John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd, Singapore.
11. Seligman, Scott D. 1999. *Chinese Business Etiquette: A Guide to Protocol, Manners, and Culture in the People's Republic of China*. Warner Business Book, USA.
12. Seng, Peter M. 2006. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. Diableday. USA
13. Palmer, Parker J. 2008. *The Promise of Paradox: A Celebration of Contradiction in the Christian Life*. Jossey-Bass. USA
14. Chow, Hou Wee dan Combe Fred. 2009. *Business Journey to the East: An East-West Perspective on Global-is-Asian*. McGraw-Hill Education, Singapore.
15. Yang, Y.C. 1943. *China's Religious Heritage*. Abingdon-Cokesbury Press, Newyork, USA. One
16. Ching, Julia. 1977. *Confucianism and Christianity: Comparative Study*. Kodansha International Ltd. Japan
17. Sendjaja, Sen. 2020. *Leadership Reformed: Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya
18. Stott, John. 2013. *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. IVP Books. USA.
19. Frame, John M. 2016. *John Frames's Selected Shorter Writing, Volume Three*. P & R Publishing Company, New Jersey, USA.

FRANCES JANE CROSBY:

Ku Berbahagia, Yakin Teguh

Teks: Tjhia Yen Nie | Ilustrasi: lyricstranlate

Dari tahun 1847-1858, dia menjadi pengajar bahasa Inggris, retorika, dan sejarah di sekolahnya.

Hidup dalam disabilitas tidak membuatnya berhenti menghasilkan buah yang menginspirasi hidup orang banyak. Fanny menikah dengan Alexander Van Alstyne, seorang musisi buta dan sesama guru pada tahun 1858. Mereka mempunyai seorang putri, Francis, yang meninggal saat bayi. Tidak lama setelah putrinya meninggal dunia, Fanny menulis lagu, *“Safe in the Arm of Jesus”*. Alexander meninggal pada tanggal 19 Juli 1902. Sedangkan Fanny pada 12 Februari 1915.

Menjalani hidup dalam kekurangan tidak membuat Fanny patah semangat. Dia tidak meratapi dirinya, namun merasa hidupnya berkelimpahan dalam Tuhan, bahkan menjadi berkat bagi banyak orang melalui karya-karyanya. Ada satu kalimat yang pernah diucapkannya, *“Jika aku punya sebuah pilihan, aku memilih untuk tetap buta, karena ketika aku mati, wajah pertama yang kulihat adalah wajah Juruselamatku.”*

Pengalaman imannya melahirkan lebih dari 8000 hymne. Lagu-lagu lain yang sering kita nyanyikan seperti *“Mampirlah Dengar Doaku”* (KJ 26), *“Di Jalanku Ku Diiring”* (KJ 408), *“S’lamat di Tangan Yesus”* (KJ 388), *“Aku Milik-Mu Yesus Tuhanku”* (KJ 362) dan lain-lain adalah karangannya. Dalam kekurangannya, dia dikenal sebagai *The Queen of Gospel Writer*.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita yang menyatakan diri sebagai milik kepunyaan Allah pun dapat berbahagia seperti Fanny Crosby?



Sumber:

http://biokristi.sabda.org/frances_jan_van_alystyne_fanny_crosby

<https://www.britannica.com/biography/Fanny-Crosby>

Apakah definisi bahagia? Bagi sebagian kita, bahagia dapat diartikan sebagai keadaan saat kita mencapai target tertentu, misalnya, berprestasi dalam pendidikan, karir, atau jika kita mendapatkan pasangan hidup, keturunan, mendapatkan hadiah, atau jika bisa berjalan-jalan ke tempat-tempat wisata tertentu. Dalam KBBI, bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Bagaimana jika keadaan yang kita hadapi tidak sesuai dengan harapan? Apakah kita dapat mengatakan bahwa kita berbahagia?

Salah satu lagu yang sering kita nyanyikan di gereja, KJ 392 yang berjudul *“Ku Berbahagia”*, adalah karangan Fanny Crosby,

atau yang juga sering disebut sebagai Frances van Alstyne. Kidung indah ini menyatakan bahwa si pengarang lagu begitu berbahagia dalam hidupnya, karena memiliki Yesus. Namun siapa yang menyangka, bahwa pengarang lagu ini adalah seorang tuna netra?

Fanny Crosby dilahirkan pada tanggal 24 Maret 1820, dari pasangan John dan Mercy Crosby. Pada saat berusia 6 minggu, dia terkena flu dan peradangan mata. Setelah diobati

dokter, dia malah menjadi buta. Ayahnya sendiri meninggal dunia saat Fanny berusia 6 bulan. Dibesarkan oleh ibunya yang menjadi janda pada usia 21 tahun, dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, Fanny sering ditiptkan kepada neneknya, Eunice Crosby. Sang neneklah yang mengajarkan Fanny pengetahuan tentang apa yang ada di sekitar, termasuk ajaran Alkitab yang menjadi dasar iman Fanny. Eunice

mengajarkan Fanny prinsip kekristenan dan membuatnya menghafal Alkitab.

Pada usia 8 tahun, Fanny sudah menulis puisi. Karya pertamanya yang diterbitkan berjudul *“A Blind Girl”*. Di usia 10 tahun, dia bisa menghafal ayat-ayat alkitab yang panjang. Pada usia 15 tahun, dia bersekolah

di sekolah khusus disabilitas di *New York, Institute for the Blind* (sekarang bernama *New York Institute for Special Education*). Di sekolah ini dia pun belajar piano, gitar, harpa, dan bernyanyi.

Fanny menjadi wanita pertama yang tampil di parlemen Amerika Serikat pada saat dia berusia 23 tahun. Dia juga bergabung dengan sebuah kelompok pelobi di Washington, D.C., yang mendorong program pendidikan untuk orang buta.





Lakukan Bagianmu

Teks: Lanny Dewi Joeliani | Ilustrasi: Sumber Pribadi

“Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” (Roma 12:4-5)

Suatu ketika di grup Whatsapp teman-teman persekutuan semasa kuliah saya, ada perdebatan, karena ada yang berpendapat, bahwa sedikit sekali alumni yang dahulu semasa kuliah aktif melayani, setelah lulus masih aktif melayani di gereja. Teman yang lain lalu menimpali, mengapa harus membatasi pelayanan di gereja saja? Bukankah kita juga bisa melayani melalui lembaga pelayanan lain? Ya, tentu saja bisa! Bahkan bukan hanya melalui lembaga pelayanan lain, tapi juga bisa melalui pekerjaan kita masing-masing, pergaulan kita, dan bahkan melalui kegiatan kita di rumah masing-masing, bagaimana kita melayani pasangan, orang tua, dan anak-anak kita, serta memastikan anak-anak yang Tuhan anugerahkan kepada kita sudah mengenal Tuhan dan Juruselamatnya!

Saya ingat, betapa saya terpesona ketika mendengarkan kuliah Biologi Sel dulu. Dosen saya menegaskan, tidak ada satu organel pun di dalam sel - yang begitu kecil - yang tidak memiliki fungsi. Demikian pula Tuhan telah menetapkan panggilan hidup yang berbeda bagi setiap anak-anak-Nya. Bagi setiap orang Ia telah memberikan pengalaman hidup, minat dan bakat, talenta serta karunia rohani yang berlain-lainan, yang telah dirancang-Nya secara khusus bagi tiap-tiap orang, sehingga masing-masing dapat berfungsi di tempat dan peran khusus yang telah Tuhan tetapkan baginya.

Di Roma 12:3 dikatakan, “Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal

yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” Jadi janganlah kita mengukur diri lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada yang telah Tuhan tetapkan. Tidak ada satu bagian atau peranan pun yang boleh menganggap diri lebih penting daripada yang lain. Sebaliknya, tidak ada satu peranan - betapa pun tampaknya sepele - yang dapat diabaikan.

Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. Andaikata kaki berkata “Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh”, jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Dan andaikata telinga berkata: “Karena aku bukan

mata, aku tidak termasuk tubuh”, jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. (1Kor. 12:14-18) Ayat-ayat ini berbicara tentang jemaat sebagai tubuh Kristus. Sebagaimana sebuah tubuh terdiri dari banyak anggota yang masing-masing memiliki tempat dan fungsi tersendiri, demikian pula tubuh Kristus.

Tidak hanya profesi sebagai hamba Tuhan yang diperlukan oleh dunia ini. Para hamba Tuhan tidak akan mampu mengerjakan semua hal yang diperlukan untuk menjaga kehidupan ini dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Dunia juga memerlukan para guru yang mengajar dengan baik, para tenaga kesehatan, para ahli pertanian yang mengembangkan sistem pertanian yang baik, staf administrasi, penegak hukum, penjaga keamanan, staf pengembangan produk makanan yang menjamin produk yang dibuatnya hanya menggunakan bahan makanan yang aman dikonsumsi, ahli konstruksi yang memastikan keamanan gedung yang dibangun, bahkan petugas *cleaning service*, dan berbagai pekerjaan dan profesi lainnya. Di manakah Tuhan menempatkan kita? Di situlah bidang pelayanan kita!

Terkadang kita silau dengan jabatan, seolah-olah mereka yang menjadi pengurus persekutuan, penatua, dsb. itu lebih suci, lebih mulia daripada pekerjaan dan pelayanan kita yang tampak remeh. Namun kita lupa, kita sama-sama manusia. Ada saja pemegang jabatan rohani yang sewaktu-waktu dapat jatuh dalam dosa, bahkan meninggalkan imannya. Sebaliknya ada pula orang-orang kecil yang tidak memegang jabatan kerohanian apapun, namun

ternyata memiliki iman luar biasa, bahkan tanpa diketahui siapapun, ternyata mempunyai pelayanan yang sangat berarti bagi sesamanya. Biarlah Tuhan saja yang menilai, apakah kita sudah menjalankan tugas pelayanan kita dengan baik. Tidak perlu sombong atau sebaliknya, iri



pada orang lain ataupun rendah diri, karena sesungguhnya pelayanan itu pun bukan sebuah pencapaian.

Kita melayani sebagai luapan rasa syukur atas kasih yang telah Allah nyatakan dalam hidup kita, sebagaimana yang langsung dilakukan oleh ibu mertua Petrus ketika Tuhan Yesus menyembuhkannya (Matius 8:15). *“I will serve Thee, because I love Thee. You have given life to me. I was nothing until You found me, You have given life to me,”* demikian lirik lagu yang diciptakan oleh William dan Gloria Gaither ini. Bahwa kita dapat melayani, itu pun adalah suatu anugerah kepercayaan dari Allah (1 Tim. 1:12). Biarlah masing-masing bertanggung jawab menggunakan setiap talenta dan karunia yang dipercayakan padanya, sehingga kelak Allah menilainya sebagai hamba yang layak dipercaya (1Kor. 4:2).

Saya menemukan kata-kata dari akun bernama Strengthinverses ini ketika sedang menelusuri Instagram, *“I believe churches are meant for praising God. But so are 2 AM car rides, showers, coffee shops, the gym, conversations with friends, strangers, etc. Don’t let a building confine your faith because we will never change the world by just going to church, we need to be the church.”* Ya, gereja memang dibangun sebagai sarana penyembahan kita kepada Allah. Tetapi kegiatan sehari-hari yang biasa dipandang remeh, seperti mengendarai mobil di tengah malam untuk mengantar keluarga terkasih, menjaga kebersihan tubuh, berolah raga, bercakap-cakap dengan teman atau seseorang yang tidak kita kenal pun bisa menjadi sarana kita menyembah Tuhan.

Biarlah iman kita tidak dibatasi oleh sebuah bangunan bernama gereja. Kitalah yang harus menjadi gereja, sebagaimana bunyi sebuah lagu sekolah Minggu, *“Aku gereja, kau pun gereja. Kita sama-sama gereja. Dan pengikut Kristus di seluruh dunia, kita sama-sama gereja!*

Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula menaranya. Bukalah pintunya, lihat di dalamnya, gereja adalah orangnya!” *Terkungkung dalam gedung gereja saja, tidak banyak yang dapat kita lakukan untukewartakan Kristus kepada dunia. Bila masing-masing kita berfungsi menjalankan bagiannya, barulah keutuhan tubuh Kristus itu dapat dinyatakan kepada dunia, sehingga yang belum percaya dapat mengenal-Nya.*





PELAYANAN YANG BENAR

Teks: John Kennedy | Ilustrasi: Shutterstock

Pelayanan bagi kita bukan sesuatu hal yang asing, dan bisa dilihat dari berbagai aspek. Di Filipi 2:1-11 dikatakan, "... dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Semua orang yang mengaku sebagai Kristen haruslah menyadari, bahwa dirinya adalah seorang pelayan atau hamba. Kita dipanggil untuk memiliki gaya hidup yang mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri kita sendiri. Jujur, konsep ini tidak mudah, karena keinginan daging kita tidak sama dengan keinginan roh, atau kadang situasi yang membuat kita lupa akan hal ini. Tetapi dalam kelemahan kita sebagai manusia, tiap hari kita bisa belajar dari pengalaman hidup, belajar untuk taat akan firman Tuhan, dan belajar untuk mengasihi, seperti pengajaran Paulus dalam Filipi 2:2-3, "... tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri."

Paulus pun melanjutkan, agar kita meneladani Yesus Kristus, "... yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah

mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (ay. 6-7). Hal ini selaras dengan perkataan Yesus, sendiri bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia adalah untuk melayani (Markus 10:45). Jika demikian, kita meyakini bahwa prinsip melayani adalah prinsip yang seharusnya mewarnai seluruh kehidupan orang percaya, termasuk di dalam bidang pernikahan dan keluarga. Jika ini jadi landasan dalam keluarga kita, saya yakin sesulit apapun keadaan, maka keharmonisan keluarga akan terjaga dengan baik.

Gary Chapman pernah berkata, "Dalam keluarga yang sehat, para anggota mempunyai perasaan bahwa kalau mereka melakukan sesuatu untuk kepentingan anggota-anggota keluarga lain, mereka melakukan sesuatu yang benar-benar baik. Dalam keluarga yang fungsional, akan bertumbuh suatu kesadaran, bahwa melayani orang lain merupakan salah satu panggilan hidup yang paling tinggi". Mandat budaya yang Allah tetapkan ini masih tetap berlaku hingga masa kini. Allah tetap memanggil keluarga-keluarga Kristen untuk menjadi keluarga yang melayani, sehingga bisa menjadi berkat bagi keluarga itu sendiri dan

bagi pekerjaan Allah pada umumnya. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16).

Yang dimaksud dengan "menjadi berkat bagi keluarga itu sendiri" adalah ketika anggota keluarga merasakan arti kehadiran kita di tengah-tengah mereka. Itu bisa terbentuk dengan sendirinya, jika kita menjadi teladan dan melayani dengan sungguh-sungguh. Bila suami dan istri memberikan teladan yang baik dalam hal saling melayani, maka ini akan menginspirasi atau mendorong seluruh anggota keluarga untuk melayani. Orang yang tidak pernah dilayani akan sulit tergerak untuk melayani. Sebaliknya, orang yang pernah dilayani akan lebih mudah untuk melayani. Dengan demikian, anak-anak akan terdorong untuk melayani di tengah-tengah keluarga. Dengan kata lain, ini akan membangun spirit saling melayani di dalam keluarga.

Bila hal ini terjadi, maka semangat untuk saling melayani akan mewarnai pernikahan dan keluarga. Keluarga akan belajar untuk mengutamakan *other-centered*, dan belajar untuk tidak

self-centered. Selain menjadi berkat bagi keluarga sendiri, hal ini pun bisa menjadi berkat bagi pekerjaan Allah. Kita akan membawa keluarga kita untuk menjadi keluarga yang peduli kepada pekerjaan Allah, misalnya terlibat dalam pelayanan di gereja, seperti menjadi penerima tamu, pemimpin pujian, organis, guru sekolah minggu, tim multimedia, tim perlawatan, tim doa, dan lain-lain, atau di lembaga misi dan pelayanan-pelayanan sosial lainnya. Keterlibatan keluarga-keluarga dalam pekerjaan Allah sangat diperlukan, selain untuk melaksanakan mandat budaya, juga karena pekerjaan Allah yang begitu luas membutuhkan keterlibatan seluruh jemaat Tuhan. Setiap umat memiliki peran penting dalam pekerjaan Tuhan.

Melayani di Tengah Lingkungan Kerja

Dalam tugas sehari-hari, baik itu di kantor atau di lingkungan gereja, melayani sama pentingnya dengan sikap yang baik. Pelayanan diawali dengan komunikasi yang sehat, dengan memberikan senyum, diikuti salam selamat pagi, siang, atau malam, lantas diperkuat dengan jabat tangan dan saling bertegur sapa. Karena sekarang pandemi sudah selesai, jadi kita sudah boleh berjabat tangan lagi. Biasanya langkah awal ini akan membentuk *chemistry* yang baik, sehingga orang lain akan merespons balik secara positif, dan membentuk kesadaran dalam pikiran dan hati setiap individu. Senyuman dan sapaan akan mencairkan kebekuan pada awal pertemuan, dan membentuk persepsi, bahwa setiap orang adalah subyek dan kehadirannya bernilai.

Dari beberapa buku referensi yang pernah saya baca, ada beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep pelayanan, seperti *quality and responsibility* (kualitas dan tanggung jawab) yang keberadaannya saling terkait dalam pelayanan. *Quality comes before quantity* (utamakan

kualitas daripada kuantitas). Saya pernah ditanya oleh seorang pimpinan perusahaan ketika bertemu di tempat seminar, mana yang lebih penting, kualitas atau kuantitas yang harus menjadi prioritas utama pekerjaan di dalam dan di luar perusahaan? Tentunya kalau ingin melayani, maka skala prioritas mengacu kepada kualitas terlebih dahulu, baru diikuti dengan kuantitas. Cara berpikir dan bertindak yang mementingkan kualitas merupakan cikal-bakal kesuksesan.

Kebetulan saya bertugas dalam dunia pendidikan, persisnya di BPK PENABUR Jakarta, sebagai salah satu tenaga pendidik. Dari beberapa goal (pencapaian) yang diberikan yayasan kepada kami semua, konsep pelayanan harus optimal dan berkualitas. Aspek kuantitas dapat ditingkatkan dalam keseimbangan



kinerja, tapi yang paling utama adalah kualitas. Setelah konsep ini dipegang dan dilakukan, baru bisa dilanjutkan dengan *attention to detail* (memperhatikan rincian semua bagian). Pernah saya bertanya kepada seorang petugas *cleaning service* di sekolah, yang bekerja dengan tekun dan memuaskan, apa resepnya bisa membuat ruang kelas, ruang guru, dan ruang kepala sekolah semua rapi dan bersih? Jawabannya sederhana, yaitu perhatian mendetail pada semua bagian ruangan yang dibersihkan, alias tanpa sampah, tanpa debu, tanpa noda, tanpa bau, dan rapi. Artinya pekerjaan mendetail memerlukan

sebuah perhatian besar, ketekunan, dan ekstrakonsistensi sebagai akar kesuksesan pelayanan yang berkelanjutan.

The Best Day Service (Pelayanan Terbaik Setiap Hari).

Kalau saya bertanya kepada bapak/ibu semua, apa yang membuat kita nyaman mengambil uang di BCA dibandingkan di bank lain? Kuncinya adalah kualitas pelayanan yang mereka berikan membuat kita puas. Rahasiannya adalah sebelum memulai aktivitas, semua karyawan selalu di-briefing dulu, dan mereka punya moto yang bagus dan jelas. Tentu jika dirunut ke atas, sistem dan regulasi mereka sudah berjalan dengan baik; pimpinannya memberikan contoh yang baik kepada bawahannya, demikian juga sebaliknya. Dari contoh yang saya sebutkan di atas, tentu pelayanan itu akan berhasil, jika ada hati yang tulus, penuh dedikasi, dan menghargai sesama dengan baik, serta punya *team work* (kerja tim) yang baik.

Kesimpulannya, pelayanan yang benar adalah kunci interaksi kita dengan siapa pun, baik pelanggan, rekan sekerja, atasan, maupun keluarga. Melayani berarti kita peduli pada orang lain dan membuat mereka senang, apa pun hasil akhirnya. Sikap melayani bisa kita tumbuh-kembangkan, mulai dari hal kecil dan sederhana, sehingga dapat menjadikannya sebagai bentuk pendidikan dalam hal menghargai pihak lain. Demikian sharing saya dalam bentuk tulisan ini, semoga bermanfaat.



Sumber:

Palau L. et al. Pola Hidup Kristen. 1989. Gandum Mas. Malang.

Para Pekerja di Lahan yang Sama

Teks: Regina Megumi Tandari
Ilustrasi: Shutterstock



Apa yang terpikirkan oleh Anda ketika mendengar kata “lahan”? Sebuah hamparan tanah kosong atau ditumbuhi rerumputan? Lahan memiliki kegunaan yang berbeda-beda bagi setiap pemiliknya. Di Indonesia sendiri sebagai negara agraris, ketika mendengar kata “lahan”, tak jarang orang terpikir akan apa yang dapat ditanam dan dipanen kelak. Semakin luas lahan, semakin banyak pula orang yang dibutuhkan untuk mengusahakannya, agar tidak mem-*forsir* tenaga orang dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan. Bayangkan jika luas lahan itu berhektar-hektar, namun hanya dikerjakan tidak lebih dari sepuluh orang, apakah dapat mewujudkan kesejahteraan bersama? Tentu tidak, bukan?



Kalau direnungi, ini sama halnya dengan kehidupan kita sebagai anggota tubuh-Nya. Setiap kita dipanggil untuk bekerja di ladang Tuhan. Meski lahan itu luas dan antara satu orang dengan yang lain bisa berbeda penempatannya, tapi kita tidak ditempatkan-Nya sendirian. Sebab, Dia menciptakan anak-anak-Nya dengan karunia, talenta dan panggilan yang tidak

sama antara satu dengan lainnya. Kendati demikian, ketika Tuhan telah menempatkan anak-anak-Nya di ladang yang sama, seberapa banyak pun perbedaan pribadi lepas pribadi, kita bekerja sama sebagai anggota-anggota dari satu tubuh Kristus. Hanya Roh yang satu dan yang sama yang akan memampukan kita untuk mengerjakan sebagaimana yang dikehendaki-Nya (1Kor.12:11).

Realitanya, seiring berjalannya waktu, makin marak perpecahan terjadi karena perbedaan, dan tak jarang disebabkan oleh adanya keinginan untuk diakui. Miris, sebab hal ini juga kian sering terjadi di gereja-gereja. Lingkungan gereja yang seharusnya menjadi tempat di mana para anggota-Nya dapat sehati dan sepikir dalam melayani, justru jadi ajang ‘sikut-sikutan’, saling adu domba, saling merendahkan, dan lainnya. Akhirnya tidak ada lagi kesatuan hati dan pemikiran yang dapat memberikan sukacita karena bekerja bagi kemuliaan nama Tuhan.

1Kor. 12:25 berkata, “supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan.” Bukan hanya untuk saling memperlengkapi secara talenta, kita dipersatukan satu dengan lainnya agar juga dapat saling memperhatikan. Dengan demikian, orang akan

merasa diterima dan diperhatikan. Sebab, kita tidak akan pernah tahu pasti pergumulan seseorang dalam pelayanan, jika kita tidak memperhatikannya. Contohnya, seperti manakala orang tersebut sebenarnya memiliki kerinduan untuk melayani sesuai karunia Tuhan yang ada pada dirinya, tetapi ada tantangan atau situasi sulit, yang membuatnya tidak dapat mengambil pelayanan tersebut. Ketika mau memperhatikannya, Tuhan akan memperlengkapi kita untuk membantunya, entah itu hanya dalam bentuk solusi, tindakan, atau lainnya, sehingga orang tersebut tidak merasa berjalan sendiri. Ada yang membantunya, dan dia dapat menjawab kerinduan untuk menggenapi panggilannya.

Untuk itu, sebagai satu anggota tubuh Kristus, marilah kita sehati sepikir dalam melayani. Sehati sepikir bukan berarti tak ada perbedaan, tapi bagaimana kita bisa saling menghargai dan memperhatikan, agar dapat berjalan dalam satu tujuan yang sama, yaitu bagi kemuliaan nama Tuhan. Selamat melayani sebagai anggota-anggota tubuh Kristus di ladang-Nya!





Menjadi Pelayan

Teks: Elizabeth Tannos | Ilustrasi: Shutterstock

Idealnya, kita melayani sesuai karunia (**SHAPE**) kita, singkatan dari **SPIRITUAL GIFT**, yaitu alat/karunia/ kemampuan/talenta yang diberikan Tuhan untuk melayani (1Korintus 12:4-7); **HEART**, yaitu keterbebanan waktu, tenaga, dan semangat (Mazmur 37:4-5); **ABILITIES**, yaitu kemampuan yang Tuhan berikan melalui suara, keterampilan tangan, dan seni dalam membuat pelayanan menjadi efektif dan produktif (Keluaran 31:3); **PERSONAL**, maksudnya temperamen (*choleric, melancholic, sanguine, phlegmatic*), atau apakah orang itu lebih suka berada di dalam atau di luar ruangan. Maksudnya pola atau kecenderungan yang unik pada diri kita, di mana kita memakai karunia dan kemampuan bakat rohani kita (Mazmur 139:13-14); **EXPERIENCE**, yaitu pengalaman-pengalaman hidup, misalnya latar belakang keluarga, pendidikan,



pengalaman hidup, penderitaan, pekerjaan, dan pengalaman rohani dalam kita melayani Tuhan (Kis. 26:4-18). Dalam melayani, hendaknya kita jangan memperhitungkan materi, tenaga dan waktu.

Contoh penerapan melayani sesuai *SHAPE* ini: yang terbeban dalam pelayanan anak dapat melayani/ mengajar di Sekolah Minggu; yang terbeban dalam bidang musik dapat melayani sebagai pemusik atau sebagai anggota paduan suara; yang terbeban dalam pelayanan kaum muda dapat melayani di *Youth & Teens* dan KDM (Komisi Dewasa Muda); yang terbeban dengan keharmonisan rumah tangga jemaat dapat melayani di Komisi Pasutri; yang terbeban dalam hal penyusunan liturgi yang baik dapat melayani di KLM (Komisi Liturgi & Musik) dan penyusunan *WWP (weekly worship planner)*; yang terbeban melayani jemaat yang sedang berduka dapat melayani di tim kedukaan. Kita melayani untuk menjalankan misi Allah, menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia. Melayani, bukan dilayani. Dengan demikian pelayanan kita menjadi terarah.

Saya ingin berbagi pengalaman. Saat saya berusia 6 tahun, saya mengikuti Sekolah Minggu, lalu aktif di Komisi Remaja dan Pemuda. Pada usia 18 tahun, saya sudah melayani di Sekolah Minggu, terus berlanjut ke Klasik dan Sinode, pernah juga ikut pelayanan ke Nusakambangan, dan panti asuhan. Pernah pula menjadi penatua. Setelah menikah dan mempunyai anak, lalu mengikuti paduan suara, melayani di Komisi Wanita, Komisi Kebaktian, Komisi Kedukaan, menjadi lektor, penerima tamu dan kolektan, pembawa acara, pemimpin pujian, pernah juga mengikuti pelayanan ke penjara wanita, penjara pria, juga ke panti jompo.

Di saat kita melayani sesuai kemampuan kita, jangan takut tidak bisa! Jika ada kemauan, maka semua akan berjalan dengan baik, seiring waktu dengan doa dan pimpinan

Tuhan, serta dukungan dari keluarga. Walau melayani itu tidak mudah, dicaci-maki, banyak suka-duka, banyak percobaan, sakit hati, namun hendaknya tetap dijalankan terus dengan bersemangat, jujur dan berani mengakui kesalahan sebagai pelayan Tuhan! Bukan untuk kebanggaan diri sendiri, namun biarlah kita mau semakin dibentuk dan mengizinkan Roh Kudus bekerja.

Sebagai orang percaya, selama masih ada kesempatan untuk melayani di ladang Tuhan, janganlah takut dan berhenti melayani karena keterbatasan yang kita miliki! Tuhanlah yang akan memampukan dan membimbing. Kita melayani melalui tindakan, ucapan, perbuatan, serta menjaga sikap dan perilaku kita. Hendaknya kita saling bahu-membahu dan tolong-menolong, serta menjadi pendengar yang baik.

Kita tidak bisa memutar ulang waktu yang telah berlalu. Kita harus terus maju ke depan. Berapa lama lagikah kesempatan yang tersedia bagi kita untuk melayani di usia kita sekarang ini? Ingatlah, bahwa Tuhan Yesus

mati di kayu salib untuk menebus dosa kita semua! Marilah kita melayani dengan kerendahan hati, dan mau belajar untuk terus dibentuk menjadi serupa dengan Allah!

Semoga tulisan ini dapat menjadi berkat bagi Jemaat GKI Gading Serpong, baik yang sudah melayani, akan melayani, dan yang belum ambil bagian dalam pelayanan. Mari kita melayani bersama-sama demi kemuliaan nama Tuhan! Tuhan Yesus memberkati!





SATU-SATUNYA TIKET KELUAR DARI DOSA

Teks: Pnt. Yusuf Gala | Ilustrasi: Shutterstock

Pendeta itu bernama Rob Teagard. Pendeta muda yang baru ditugaskan di sebuah gereja kecil, berpenduduk sedikit, di kota kecil Coal Creek, Virginia Barat. Sebuah kota sunyi di awal tahun 1957. Dikisahkan, Rob Teagard memiliki istri cantik dan masih muda. Ia pendeta yang berkarakter, yang ketika berbicara selalu dikaitkan dengan firman Tuhan. Maklum, baru lulus dari sekolah Alkitab. Seminari telah membentuknya menjadi sosok yang religius.

Di suatu hari, ketika hujan turun, seorang gadis yang masih sangat belia, yang baru duduk di bangku SMA, berlari menuju emperan gereja, untuk berteduh, seorang gadis kesepian bernama Lenora Laferty. Sang pendeta muda melihatnya dari dalam gereja lewat jendela kaca. Ia pun membukakan pintu gereja, menyapanya ramah, dan mempersilakan masuk gereja, memberinya kata-kata penuh motivasi, yang dibangun di atas kebenaran-kebenaran firman.

Lalu sang pendeta mengajak Lenora yang polos itu ke pinggiran hutan dengan sebuah mobil, yang mungkin di tahun tersebut adalah mobil mewah. Kembali sang pendeta memberikan kebenaran firman, bahkan mengajak berdoa. Tapi ternyata doa dan firman telah menjadi jebakan yang ampuh untuk berbuat dosa yang menjijikkan. Lebih menjijikkan lagi, dilakukan seorang pendeta kepada seorang anggota jemaat *youth and teens*. Dan sangat lebih menjijikkan, perbuatan itu didahului dengan firman dan doa.

Cerita bergulir. Si gadis polos Lenora pun hamil. Ketika si gadis meminta pertanggungjawaban, sang pendeta muda berkata, bahwa janin itu harus dibunuh. Menurutnya, "...karena jika tidak, kau jadi ibu pelacur dan anak haram itu akan berlarian ke sana-kemari..." Lenora pun berusaha menggugurkan kandungannya dengan cara yang paling primitif. Gadis itu pun meninggal dengan pendarahan yang hebat.

Itu sebuah penggalan kecil dari film "*The Devil All the Time*", yang ditayangkan di Netflix. Kisah berlanjut. Ternyata Lenora anak seorang pria yang rajin memberi kesaksian di gereja lewat pujian, yaitu Roy Laferty. Roy membunuh istrinya dengan terlebih dahulu berkata, "Saya merasakan Tuhan hadir di sini, sayang. Tuhan menyayangimu!" Dengan secepat kilat ia menusukkan pisau yang tajam ke leher istrinya. Setelah mengerang karena merasakan sakit yang sangat luar biasa dan mengucurkan darah, mama Lenora pun meninggal.

Sebuah film yang menggambarkan secara gamblang, bagaimana semua manusia tak mampu melawan dosa, sebaliknya, malah menikmati dosa itu. Bagaimana dosa begitu menyengat dan berkuasa, sehingga seolah-olah firman Tuhan pun tak berdaya. Semakin dalam pengetahuan orang itu akan firman Tuhan, justru dosa juga semakin kuat menguasainya.

Barangkali anda tertawa dan sinis, itu kan hanya film. Itu hanya sebuah cerita fiksi. Itu hanya sebuah permainan skenario. Sebuah dramatisasi dari sang sutradara. Permainan yang cantik antara karakter para pemain, sinematografi, musik, *art*, dan *editing*. Tunggu dulu!

Bukankah di dunia nyata, yang terjadi justru lebih mengerikan lagi! Masih ingat seorang pendeta yang membunuh selingkuhannya karena hamil beberapa tahun yang lalu? Atau orang-orang yang dianggap suci

dan menduduki posisi dalam gereja, ternyata adalah predator terhadap anak-anak kecil. Atau bagaimana persembahan telah dijadikan sarana transaksi dengan Tuhan. Semakin besar persembahanmu, semakin besar berkat yang kamu terima dari Tuhan.

BAGAIMANA ITU BISA TERJADI? BAGAIMANA DOSA BEGITU MERASUK KEHIDUPAN MANUSIA? BAGAIMANA BISA DOSA MENJADI CANDU, BAHKAN BEGITU DINIKMATI? LALU SEBENARNYA APAKAH DOSA ITU?

Seorang dosen memberikan suatu definisi dan pengertian tentang dosa, "Dosa adalah perbuatan melawan Allah, yaitu suatu skandal, di mana kita tidak melakukan yang seharusnya kita lakukan, dan melakukan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Bahkan ketika tidak melakukan kebenaran, itu pun adalah dosa. Dosa membuat kita tidak sensitif terhadap dosa. Cara yang bijak melawan dosa adalah menjauh dari dosa sejauh mungkin, dan mendekat pada Tuhan, bukan malah diajak bertarung dalam ring. Karena dosa akan memanipulasi dan mengeksploitasi." Bayangkan, dosa bisa memanipulasi dan mengeksploitasi manusia!

Tapi kalimat tersebut bukanlah sebuah kalimat bombastis, ketika melihat mimbar yang kudus telah dicemari oleh ego pendeta, yang merasa sebagai suku Lewi, berhak mendapat sepuluh persen dari persembahan yang masuk. Kesombongan seorang pendeta, yang merasa sebagai orang khusus yang dipilih oleh Allah, sehingga bisa langsung berkomunikasi secara *online* dengan Tuhan, bahkan bisa turun naik surga. Mimbar telah menjadi sebuah ajang pembuktian bahwa ia adalah pendeta yang benar. Bahkan ketika seorang pendeta mengklaim teologinya yang paling benar, bukankah itu juga sebuah

bentuk kesombongan? Bukankah adalah sebuah kelicikan, ketika pendeta menceritakan pengalaman spiritualnya secara bombastis dan *lebay*, agar jemaat bisa melihatnya dengan kagum dan memujinya sebagai orang khususnya Tuhan?

Mimbar tidak lagi berbicara tentang kekudusan dan kebenaran firman Tuhan, tapi menjadi ajang penampilan filosofi-filosofi dunia untuk mengejar kekayaan, yang disebut berkat yang layak bagi anak Tuhan. Mimbar telah tercemar dengan kata-kata, bahwa setiap anak Tuhan harus menjadi kepala, dan bukan ekor. Anak Tuhan bukan lagi menjadi hamba yang setia atau pelayan yang rendah. Kekristenan berubah menjadi sebuah pencapaian sukses, yang lalu disebut sebagai limpahan berkat.

Ketika gereja yang seharusnya mempertontonkan dan memperagakan, bahwa kuasa dosa tak bisa berkuasa, sehingga dunia bisa bercermin padanya, ternyata malah ramai-ramai mengadopsi budaya dan kemeriahan dunia, maka gereja menjadi tak lebih dari gaya hidup dunia sekuler. Membentuk hirarki dalam kepengurusan gereja, ada sekat-sekat yang tanpa sadar dibangun di antara jemaat. Pendeta lebih memilih mereka yang punya gelar, kekayaan, dan reputasi untuk duduk sebagai majelis gereja dan sebagai pengurus. Senyum pendeta akan terlihat lebih manis kepada jemaat-jemaat yang datang dengan pakaian mewah, perhiasan berlebih, dan naik mobil yang mewah.

BERSAMBUNG KE EDISI SELANJUTNYA...



Teks: Monica Horezki
Ilustrasi: Shutterstock

Sorakan penggemar BTS memenuhi ruangan studio bioskop. Saat itu, saya sedang menghadiri konsernya yang ditayangkan di salah satu bioskop di Tangerang. Dan mengejutkannya, seisi studio dengan kompak mengikuti alunan lagu-lagu yang dinyanyikan BTS. Tak hanya BTS, fenomena artis atau penyanyi asal Korea Selatan memang sangat luar biasa pengaruhnya di Indonesia, dengan aliran musik bernama *K-Pop* (*Korean pop*). Walaupun dilaksanakan secara daring, namun tidak menyurutkan *euphoria* para penonton (yang didominasi remaja wanita) yang menyaksikan.

Saya menyukai BTS. Awalnya saya hanya tertarik dengan perjalanan hidupnya, yang menurut saya sangat menginspirasi. Lambat laun saya mulai gemar menghabiskan uang yang tak sedikit untuk membeli album, pernak-pernik, sampai membeli tiket konser daring BTS. Mungkin, saya akan menghabiskan uang saya juga untuk konser luring-nya ketika pandemi ini menurun. Sejak saat itu, saya semakin terobsesi dengan BTS. Apalagi akan prestasi menakjubkan yang dicapai

BTS, seperti mendapat nominasi *Grammy Award*, yang belum pernah dicapai oleh artis Asia lainnya.

Tak ada satu hari pun saya lewatkan tanpa memeriksa ponsel untuk mencari berita terkini tentang BTS. Saya terus mendengarkan lagu-lagu mereka secara rutin, dan jika ada waktu luang, saya ikut menelusuri forum-forum penggemar, untuk mencari hal-hal terbaru tentang BTS.

Sebenarnya, apa kata Alkitab mengenai kegemaran kita akan suatu hal duniawi?

Keluaran 20:3-5 menekankan “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku”, Allah adalah Allah yang pencemburu, artinya hanya Allah saja yang patut disembah dan kita harus beribadah kepada-Nya saja, tidak boleh ada yang lain. Allah adalah satu-satunya yang layak mendapatkan tempat tertinggi di dalam hati kita. Dialah satu-satunya yang layak kita sembah dengan segenap hati kita dan satu-satunya yang dapat memberikan kepuasan sejati di dalam hati kita.

Lantas, apakah orang Kristen tidak boleh menyukai bintang-bintang *K-Pop*?

Jawabannya, tentu tidak. Boleh-boleh saja bagi orang-orang Kristen untuk memiliki hobi, kesukaan, dan ketidaksukaan. Kita cenderung mengagumi, menyukai, dan memperhatikan mereka yang memiliki talenta yang luar biasa dalam bidang tertentu. Namun Alkitab memberitahu kita dalam Kejadian 1:26-27, bahwa Tuhan menciptakan manusia serupa dengan gambar-Nya, ini berlaku untuk bintang-bintang *K-Pop* juga. Mereka diciptakan serupa dengan gambar-Nya dan seperti kita, mereka adalah manusia biasa yang mempunyai kelemahan. Maka, tidak sepatutnya jika kita mengagungkan mereka secara berlebihan. Tidaklah benar untuk meninggikan siapa pun atau apa pun menjadi seperti Tuhan, baik kita sadari ataupun tidak.

Hidup dalam industri hiburan merupakan tantangan yang berat. Sebut saja sejumlah artis lokal atau

manca negara yang terlibat dalam kasus narkoba, seks bebas, perjudian atau kasus kriminal lainnya. Mereka lemah dan membutuhkan Tuhan, sama seperti kita membutuhkan Tuhan. Jadi, berdoalah bagi mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka dapat mengenal Tuhan kita yang besar, sehingga mereka turut menjadi cahaya yang bersinar bagi Dia.

Seperti contoh, salah satu anggota *boygroup* Super Junior, Choi Siwon, ia adalah penganut agama Kristen yang sangat taat beribadah. Bahkan, Siwon secara terang-terangan kerap membagikan ayat-ayat Alkitab di akun Twitter dan Instagram-nya. Contoh lainnya adalah salah satu anggota BLACKPINK, Park Chae-young, yang pernah aktif di gerejanya, menjadi salah satu anggota paduan suara.

Saya yakin banyak penggemar yang semakin terinspirasi karena hal itu. Di Korea Selatan, agama merupakan isu yang cukup tabu untuk dikemukakan, karena pola pikir masyarakat yang sudah maju, sehingga agama tidak menjadi persoalan besar bagi mereka. Namun, meski saat ini banyak idola yang mengaku atheis dan tidak percaya agama, sebagian dari mereka masih ada yang secara jujur mengakui sebagai penganut agama Kristen. Jadi, marilah kita mendoakan para bintang yang kita sukai, agar mereka dapat mengenal Tuhan, menunjukkan keindahan dan kebaikan-Nya di dalam dan melalui hidup mereka, sehingga orang-orang lain dapat melihatnya dan mengenal Tuhan secara pribadi.

Kesimpulannya?

Berarti, merupakan hal yang lumrah menyukai suatu fenomena yang berkembang. Dalam kasus ini, *K-Pop*. Asalkan, sebagai individu, kita tetap dalam batas ‘menyukai atau mengidolakan’ dan bukan ‘menyembah’. Ingat, kita tetap harus menyembah kepada Allah saja.

Kesulitan Hidup Anak Muda di Masa Kini

Teks: Kevin Julio
Ilustrasi: Shutterstock



Menjadi anak muda di perkembangan zaman yang pesat ini tentunya sangat tidak mudah, karena kita juga dituntut serba cepat mengikuti perkembangan zaman, misalnya ada banyak istilah baru yang menurut kita asing dan dan perlu dipelajari. Syukurlah ada berbagai wadah dan sarana pendukung yang memadai, memudahkan kita mempelajari hal-hal baru dengan cepat.

Di tengah perkembangan pesat teknologi, ada juga yang tetap mengalami kesulitan. Hal ini dialami oleh seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Perkembangan zaman membuat banyak orang cenderung

menutup diri. Ia jadi harus serba mandiri. Lingkungan di mana ia menempuh pendidikan S2 sangatlah berbeda dari lingkungannya saat menempuh pendidikan S1. Yang paling mencolok adalah individualitas teman-temannya, sehingga motivasi atau penyemangat hanya berasal dari dalam diri atau internal, ditambah lagi mahasiswa ini juga harus bekerja, sehingga sangat menyulitkan dalam pengaturan waktunya. Hal lain yang membuat perjuangan semakin sulit adalah ia harus menjaga *mood*. Kelelahan membuat yang mudah jadi terasa sulit. Bukan karena malas, melainkan karena tenaga atau energi yang sudah habis terkuras.

Sebagai mahasiswa, kita harus selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal, khususnya dalam studi, karena tak jarang kita bertemu dengan orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Alih-alih cepat menghakimi orang lain, kita harus selalu meminta bimbingan-Nya, agar tetap dapat menjadi garam dan terang dunia.

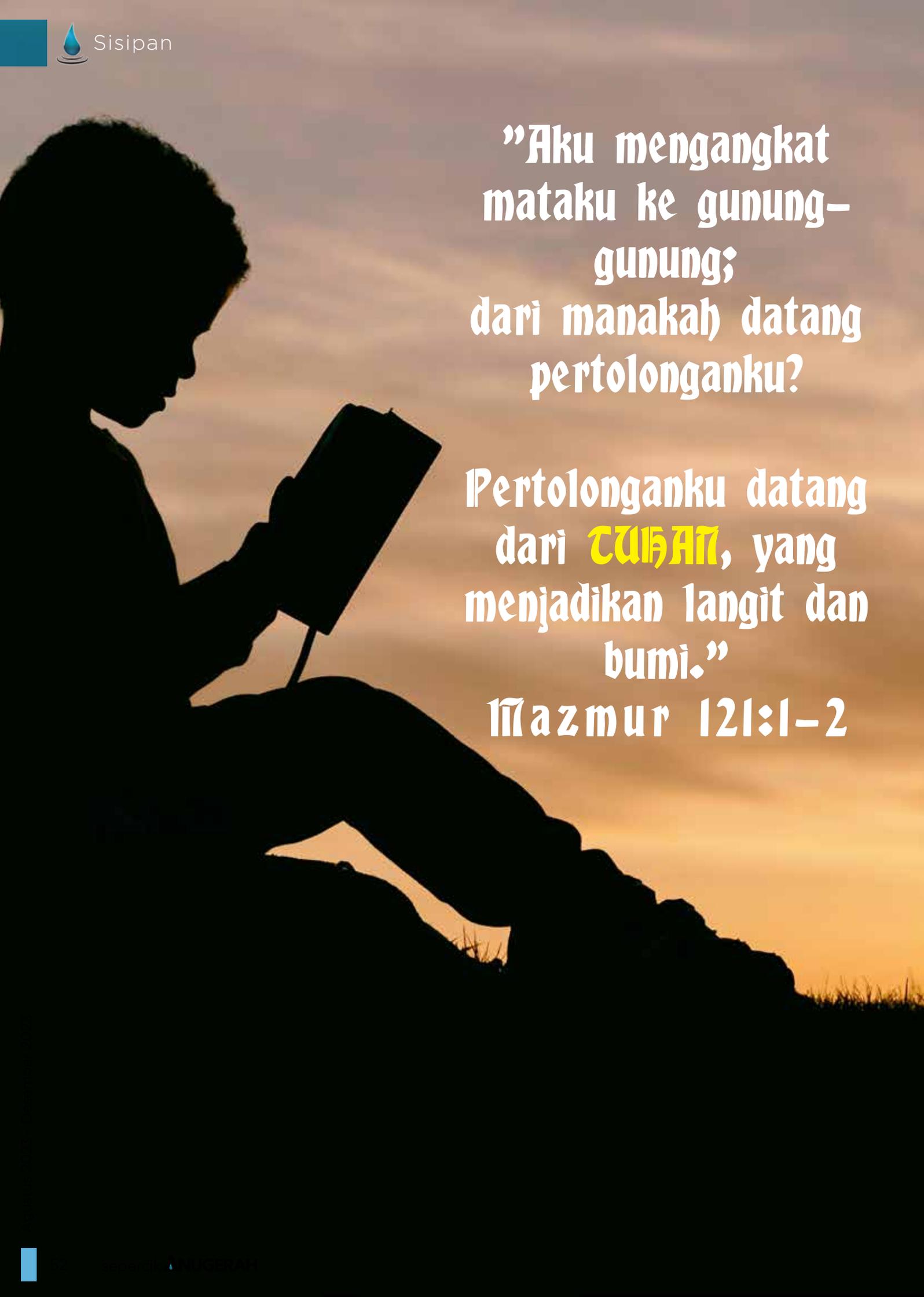
Seorang guru muda juga mengalami kesulitan di tengah era teknologi digital. Ada berbagai kesulitan dan perjuangan dari seorang guru yang tidak banyak orang ketahui, terutama dalam memahami karakter anak dan orang tua yang beragam. Sang guru juga harus memiliki berbagai ide cemerlang saat melaksanakan kegiatan pengajaran kepada peserta didik, membangkitkan semangat belajar anak setiap harinya, dan harus mampu membaca situasi/kondisi dan *mood* anak didiknya. Kurangnya minat dan bakat murid dan kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak juga menjadi penghambat. Guru pun harus mengetahui latar belakang berbeda murid yang diajar, yang memengaruhi kegiatan belajar-mengajar. Hal tersebut membuat guru mudah merasa lelah, sedih, dan putus asa. Jauh dari orang tua juga menjadi salah satu masalah. Komunikasi intens dengan orang tua dapat menaikkan *mood* dan menjadi sumber dukungan bagi mereka.

Guru adalah sebuah profesi di mana seluruh aspek kehidupannya menjadi pusat perhatian murid maupun orang tuanya. Ia pun harus konsisten menjaga perilakunya. Walau sering dipandang sebelah mata, profesi guru adalah sebuah profesi yang hebat dan luar biasa dedikasinya. Sesulit dan sekeras apapun perjuangan yang harus dilewati, seorang guru akan senang apabila anak didiknya itu kelak berhasil dan sukses.

Semangat para pejuang dan pahlawan tanpa tanda jasa! Jangan lupa untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas!

**"Janganlah takut,
sebab Aku menyertai
engkau;
janganlah bimbang,
sebab Akulah Allahmu.
Aku akan menguatkan
dan menolong engkau,
Aku akan menopang
engkau dengan tangan
kanan-Ku yang benar."**

Yesaya 41:10



”Aku mengangkat
mataku ke gunung-
gunung;
dari manakah datang
pertolonganku?

Pertolonganku datang
dari **YHWH**, yang
menjadikan langit dan
bumi.”

Mazmur 121:1-2

Melangkah di Jalan Kesengsaraan

Teks: Kevin Julio
Gambar: Freepik.com

Sebenarnya apa sih kesengsaraan itu?

Menurut agama Hindu dan Buddha, “sengsara” berarti kelahiran kembali di dunia: derita, siksaan, atau keadaan yang papa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata “sengsara” adalah kesulitan, kesusahan hidup, atau penderitaan. Kesengsaraan bisa berawal dari salah langkah dalam memulai hal baru, dan cenderung terjadi jika kita terburu-buru mengambil keputusan, tanpa berpikir panjang.

Dalam Ibadah Kamis Putih pada tanggal 06 April 2023, yang diselenggarakan pada pk. 19.30, dengan tema utama “Melangkah di Jalan Kesengsaraan,” kita dapat mempelajari banyak hal baru dari tujuh tokoh yang memainkan karakter masing-masing secara singkat. Dibuka dengan lagu “Berbaliklah kepada Tuhan”, ibadah pun dimulai. **Tokoh pertama yang ditampilkan adalah Yudas Iskariot.** Yudas Iskariot termasuk salah seorang rasul Tuhan yang dipilih oleh Kristus, dan bertugas sebagai bendahara. Di sinilah awal mula penderitaan Tuhan dimulai, akibat munculnya penyesalan yang terlambat saat menyerahkan Yesus, sehingga Yesus harus disalibkan. “Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olok, disesah dan disalibkan dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan” (Matius 20:19).

Tokoh kedua adalah Simon Petrus, tokoh yang sudah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali sebelum ayam berkokok. Sebelumnya Petrus bersikeras, bahwa dia adalah murid yang paling setia dan berbakti kepada Tuhan, namun kenyataannya berbanding terbalik.

Tokoh selanjutnya juga memiliki peran penting dalam kesengsaraan Tuhan adalah Pontius Pilatus.

Letak kesalahan Pilatus yang utama adalah ia tahu bahwa Yesus tidak bersalah dan bahkan berusaha membebaskan Yesus, namun karena lebih memilih jabatan dan harta kekayaan daripada menyelamatkan Yesus, ia lalu cuci tangan dan menyerahkan-Nya ke warga sekitar (Yohanes 19:4).

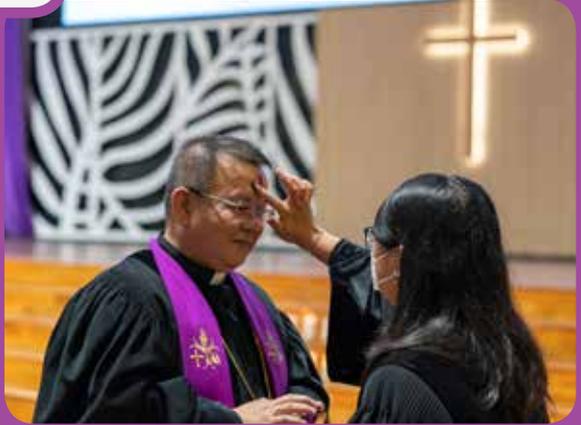
Selanjutnya ada Simon dari Kirene, seorang pribadi yang menyadari betapa pentingnya keberadaan Yesus dalam hidup kita. Dalam prosesi penyaliban Yesus, ia membantu Yesus memikul salib (Matius 27:32).

Maria Magdalena dan Maria ibu Yesus sangat merasakan kehilangan ketika Yesus disalibkan. Momen tersedih terjadi ketika Maria ibu Yesus harus menyaksikan Yesus mati, setelah tiga jam berada di atas kayu salib, dan menyerahkan nyawa-Nya (Lukas 23:46) demi keselamatan dunia, sebuah hal yang hanya bisa dilakukan oleh Yesus yang penuh kasih (Yohanes 3:16).

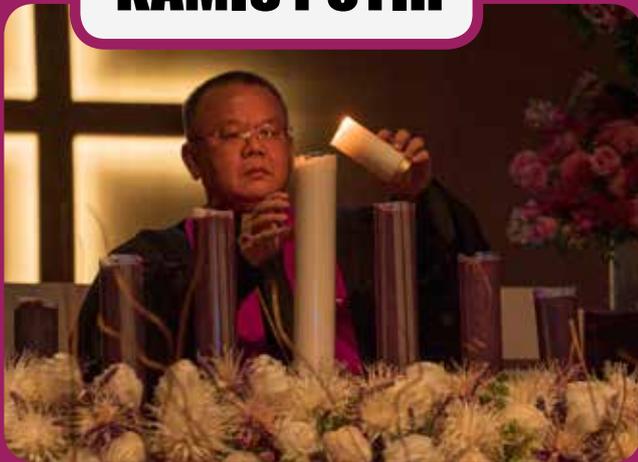
Sebagai umat-Nya, apakah kita mau melakukan segala sesuatu yang Tuhan inginkan? Mungkin selama ini kita melakukan hal tersebut dengan terpaksa, atau bahkan marah-marah, karena kita tidak melakukannya sepenuh hati. Teladan dari Tuhan adalah kita perlu berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, agar kita diberkati dan dijagai, serta tetap berada di jalan dan arahan Tuhan.

Terang tidak akan kalah dari kegelapan. Teruslah melangkah dalam terang untuk melawan kegelapan. Marilah kita menjadi terang abadi bagi sesama manusia ●

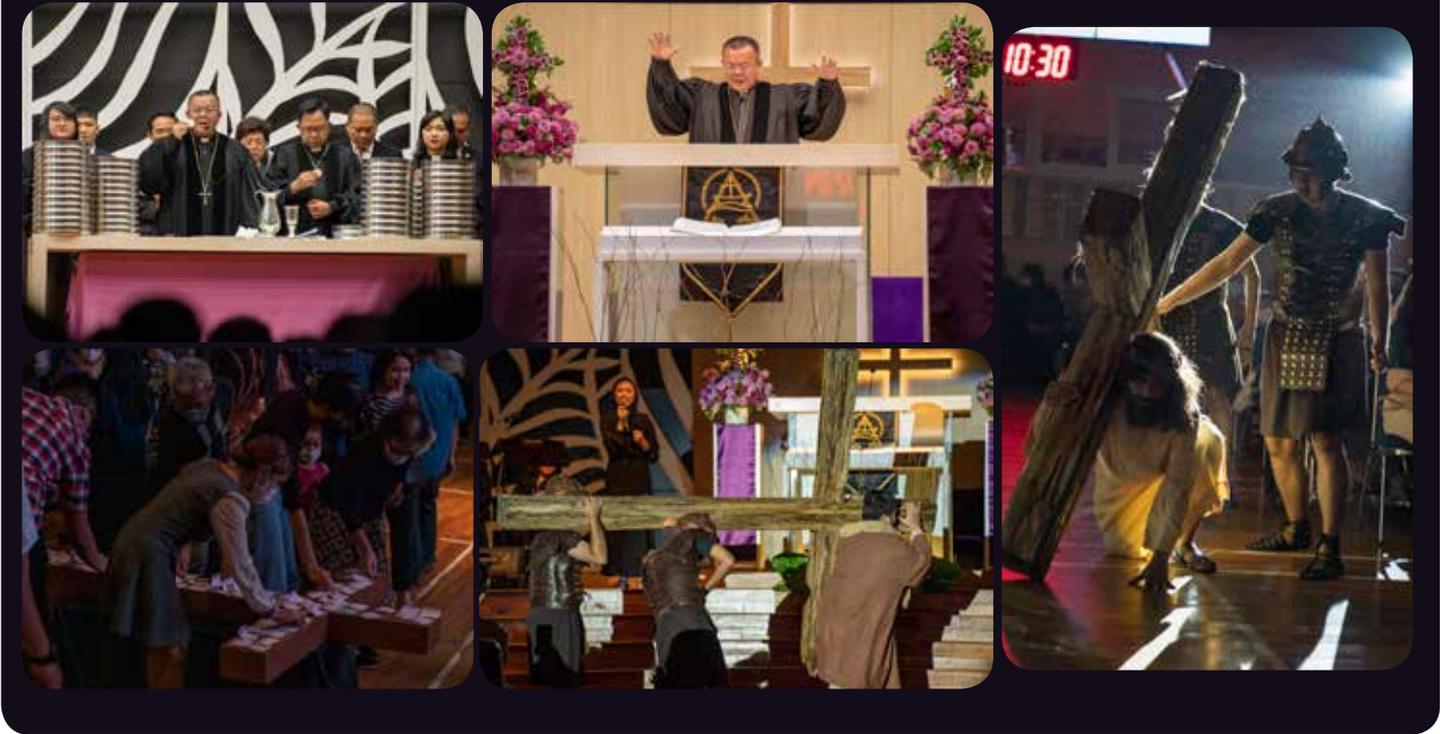
RABU ABU



KAMIS PUTIH



JUMAT AGUNG



PASKAH





PASKAH SEKOLAH MINGGU

GKI GADING SERPONG





KEBAKTIAN JUMAT AGUNG 7 APRIL 2022

Salib-Mu Kurangkul Teguh

Teks: Tjhia Yen Nie
Gambar: Freepik.com

Ibadah Jumat Agung GKI Gading Serpong dilakukan dalam tiga kali kebaktian, yaitu pukul 17.00, 10.30, dan 15.00 WIB, di lantai 6 SMA Kristen Penabur Gading Serpong, dengan pembawa firman Pdt. Andreas Loanka. Ibadah yang disertai dengan perjamuan kudus ini bertema “Salib-Mu Kurangkul Teguh,” juga ditayangkan secara *live streaming*.

Diawali dengan cuplikan *slide* adegan peyaliban Tuhan Yesus, ibadah dibuka dengan drama saat Tuhan Yesus membawa salib, diiringi lagu “*Via Dolorosa*”. “Sejatinya salib adalah alat hukuman. Salib itu tanda kehinaan. Namun Ketika Kristus disalib, salib-Nya menjadi lambang kemuliaan; lambang pengorbanan. Salib itu menjadi bentuk pemuliaan Kristus dan pemenuhan kasih Allah. Salib itu menjadi alat penebusan bagi Saudara dan saya,” demikian kalimat pembuka dari penatua mengawali ibadah ini.

Pemberitaan Firman Tuhan diambil dari Yohanes 19:16-37. Penderitaan Kristus di kayu salib sudah dinubuatkan berulang kali di dalam Alkitab. Salib merupakan lambang kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia (1Kor. 1:18, 1Kor. 1:22-24, Roma 1:16). Yesaya 52 dan ketiga Injil sinoptis menyatakan bahwa penderitaan Yesus di salib adalah penggenapan nubuat, sudah ada dalam rencana Allah.

Salib adalah lambang kasih Kristus kepada manusia. Tuhan Yesus menerima hukuman itu bukan karena ketidakberdayaannya, tetapi karena kerelaan-Nya. Pilatus yang mengadili Yesus pun tidak menemukan kesalahan-Nya. Dengan kuasa-Nya, sesungguhnya Kristus dapat menyelamatkan dan membebaskan diri-Nya, tetapi Ia tidak berusaha melakukannya. Dia dicambuk dan disiksa. Ia dipaksa memikul salib menuju bukit Golgota dengan mengenakan mahkota duri. Tuhan Yesus dipaku di atas kayu salib, namun tidak ada kutuk ataupun sungut-sungut yang keluar dari mulut-Nya. Yang keluar dari mulut-Nya adalah:

- 1 “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”
(Luk. 22:34)
- 2 “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”
(Luk. 23:43)
- 3 “Ibu, inilah anakmu!” ...
”Inilah ibumu!”
(Yoh. 19:26-27)
- 4 “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”
(Mrk. 15:34)
- 5 “Aku haus!”
(Yoh. 19:28)
- 6 “Sudah selesai.”
(Yoh. 19:30)
- 7 “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”
(Luk. 23:46)

Perkataan tersebut melambangkan kasih Kristus kepada manusia, karena diawali dengan doa (1), di tengah-tengahnya berisi doa (4), dan diakhiri dengan doa (7). Di antaranya Dia menunjukkan kepedulian-Nya, yaitu kepedulian kepada orang yang tersalib bersama dengan-Nya (2), kepedulian terhadap ibu yang dikasihi-Nya (3). Ia juga mengungkapkan derita-Nya (5) dan menunjukkan bahwa karya keselamatan yang diemban-Nya sudah selesai (6).

Salib adalah lambang penyerahan diri kepada-Nya. Dia bukan hanya Juruselamat kita, tetapi Tuhan dan Raja kita. Di atas kayu salib tertulis, "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi". (Yoh. 19:19). Kata-kata itu tertulis dalam Bahasa Ibrani, Latin, dan Yunani (Yoh. 19:20). Walaupun imam-imam kepala Yahudi memprotes dan minta agar tulisan itu diganti dengan "Ia mengatakan: Aku adalah Raja orang Yahudi" (Yoh. 19:21), tetapi Pilatus menjawab: "Apa yang kutulis, tetap tertulis." (Yoh. 19:22). Hal itu bukanlah suatu kebetulan. Tuhan Yesus memang Raja di atas segala raja yang rela merendahkan diri, tetapi Dia juga kemudian sangat ditinggikan.

Dalam ibadah ini, terangkum rincian tema "Salib-Mu Kurangkul Teguh":

1. Salib adalah lambang kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia
2. Salib adalah lambang kasih Kristus kepada manusia
3. Salib adalah lambang penyerahan diri kepada-Nya.

Pelayanan Perjamuan Kudus dilakukan setelah persembahan, sebagai peringatan akan Kristus. Marilah kita senantiasa mengucapkan syukur atas pengorbanan Kristus, yang memungkinkan kita semua hidup seperti saat ini.



LIPUTAN IBADAH PASKAH 9 JUNI 2023

Kebangkitan-Nya Memberanikanku Melangkah dalam Ketidakpastian

Teks: Lia Susanti Sasmita
Gambar: Freepik

Ibadah Paskah GKI Gading Serpong kali ini diadakan dalam empat kebaktian, yaitu pada pukul 05.00, 08.00, 10.30, dan 17.00 WIB, dengan mengambil tema “Kebangkitan-Nya Memberanikanku Melangkah dalam Ketidakpastian,” dilayani oleh Pdt. Santoni, dilengkapi dengan pelayanan iringan musik band yang membuat nuansa pujian terasa lebih bersemangat dan berbeda dalam ibadah kali ini.

Renungan Paskah diambil dari kitab Yohanes 20:1-18, perikop tentang kebangkitan Yesus yang menceritakan peristiwa saat Maria Magdalena pergi ke kubur Yesus pagi-pagi benar dan mendapati kubur telah kosong. Melihat kejadian ini, Maria pun segera berlari untuk melaporkannya kepada Simon Petrus dan murid lain yang dikasihi Yesus.

Paskah yang merupakan hari ketiga setelah peristiwa penyaliban Yesus, sebenarnya masih menyisakan berbagai macam perasaan dan pergumulan dalam diri murid-murid Yesus. Perasaan takut dan hilang harapan, saat menyaksikan Yesus, guru yang merupakan pengharapan mereka, diambil secara paksa kemudian disalibkan; perasaan bersalah, karena para murid pura-pura tidak mengenal-Nya, lari dan bersembunyi, meninggalkan guru mereka, bahkan Petrus menyangkal-Nya hingga tiga kali. Masih terbayang juga peristiwa perjamuan terakhir, saat mereka makan

bersama-sama, dan Yesus membasuh kaki murid-murid satu persatu; malam Getsemani saat murid-murid menemani Yesus berdoa, dan bergumul, namun mereka malah tertidur, kaget melihat serbuan tiba-tiba tentara Romawi, dan marah melihat Yudas Iskariot berada di antaranya sebagai pengkhianat. Oleh karena itu peristiwa kebangkitan Yesus ditanggapi oleh murid-murid dengan respons yang berbeda-beda.

Dari peristiwa ini kita belajar tentang iman beberapa murid yaitu:

1. Iman Maria Magdalena :

Saat melihat kubur telah kosong dan batu penutupnya telah diambil, tanpa masuk ke dalam kubur dan melihat lebih teliti, Maria langsung panik, terkejut, jengkel, menduga-duga, menaruh curiga, dan berkesimpulan ada yang mencuri mayat Yesus. Apa yang dilakukan Maria ini sama seperti kita yang sering berprasangka, khawatir, takut, dan tidak selalu percaya kepada Yesus. Iman yang hanya melihat namun tidak bertemu dengan Yesus.

2. Iman Petrus

Petrus berlari untuk melihat kubur kosong seperti laporan Maria, namun perasaan bersalah masih terus meliputinya, sehingga ia tiba di kubur paling terakhir. Ia masuk ke dalam kubur dan mengamati isinya dengan teliti, selain melihat kain kafan, ia juga melihat kain peluh dalam posisi terpisah dan sudah tergulung. Namun Petrus belum percaya, Ia baru percaya setelah dalam Yoh. 20:19-20, Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNya. Hal ini sama dengan iman kita yang tidak mau berdamai dengan diri sendiri, terus larut dalam aneka masalah dan penyesalan, tanpa pernah percaya, bahwa Yesus telah bangkit, dan kuasa kebangkitan-Nya mampu mengubah apa yang tidak mungkin menjadi mungkin.

3. Iman Murid yang Dikasihi Yesus

Murid-murid lari ke kubur karena dikejutkan oleh laporan Maria Magdalena. Murid yang dikasihi Yesus lebih cepat sampai ke kubur. Mereka menghampiri dan tidak masuk ke kubur, namun melihat kain kafan Yesus tertinggal di tanah dan langsung percaya. Iman seperti inilah yang diinginkan Yesus, iman yang percaya walau tanpa melihat, iman yang meyakini Yesus telah mati dan bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan yang difirmankan-Nya, dan kuasa kebangkitan Yesus telah mengalahkan maut, membuat apa yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Lewat peristiwa Paskah, kita senantiasa diingatkan untuk menilik kembali iman yang kita miliki, apakah sudah seperti yang Tuhan kehendaki? Kebangkitan Yesus memungkinkan kita kembali memiliki harapan. Percaya kepada Yesus berarti percaya bahwa Ia telah menang atas maut, bangkit, dan kuasa kebangkitan-Nya memungkinkan apa yg tidak mungkin menjadi mungkin. Sama seperti keyakinan yang dibagikan Rasul Paulus kepada Timotius dalam 2Tim. 1:12, bahwa ia rela menderita dan mendapat malu, karena ia tahu kepada siapa ia percaya. **Yakinlah bersama Yesus kita bisa!**



DENGAN SEPENUH HATI: TABUR TUAI

Teks: Eko Sulistiyono
Gambar: Freepik.com



Ketika Yoyo dan Yaya dalam perjalanan pulang, ternyata Yaya kehabisan air minum, maka Yoyo memberikan minuman yang dia bawa kepada Yaya. Sebelum mereka berpisah, mereka berjanji untuk bertemu dan bermain di danau sore hari nanti.



“Jadi untuk ayat hafalan minggu ini, mari kita sama-sama berdiri dan ucapkan yah!” Besar dan berat suara Om Kuda mengajak anak-anak sekolah minggu untuk mengulangi ayat hafalan minggu ini.

Yoyo si monyet lincah dan Yaya si angsa putih bersama yang lain beranjak berdiri, dan bersama-sama mengeluarkan suara agar terdengar oleh Om Kuda.

“2 Korintus 9:6, orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga!” seru anak-anak sekolah minggu dengan begitu bersemangat di Gereja Hutan Berkat. Setelah sekolah minggu usai, mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Sesampainya Yoyo dirumah, perutnya sangat lapar. Ternyata mamanya belum menyiapkan makan siang. Lalu Mama menyuruh Yoyo ke kebun untuk makan bersama Papa di sana.

Dengan perasaan kesal karena perut lapar, Yoyo berlari mencari Papa di kebun. Setelah bertemu, ternyata buah yang matang dan manis tidak banyak. Yoyo hanya makan seadanya dan masih merasa lapar. Karena sudah sore dan teringat janjinya pada Yaya, maka Yoyo pergi ke danau untuk bermain setelah meminta izin dari papanya.

Dari kejauhan, Yoyo melihat Yaya sedang memakan roti dengan nikmatnya di pinggir danau, lalu Yoyo mempercepat langkahnya.

“Wah, sepertinya roti itu enak sekali yah?” Ucap Yoyo kepada Yaya.

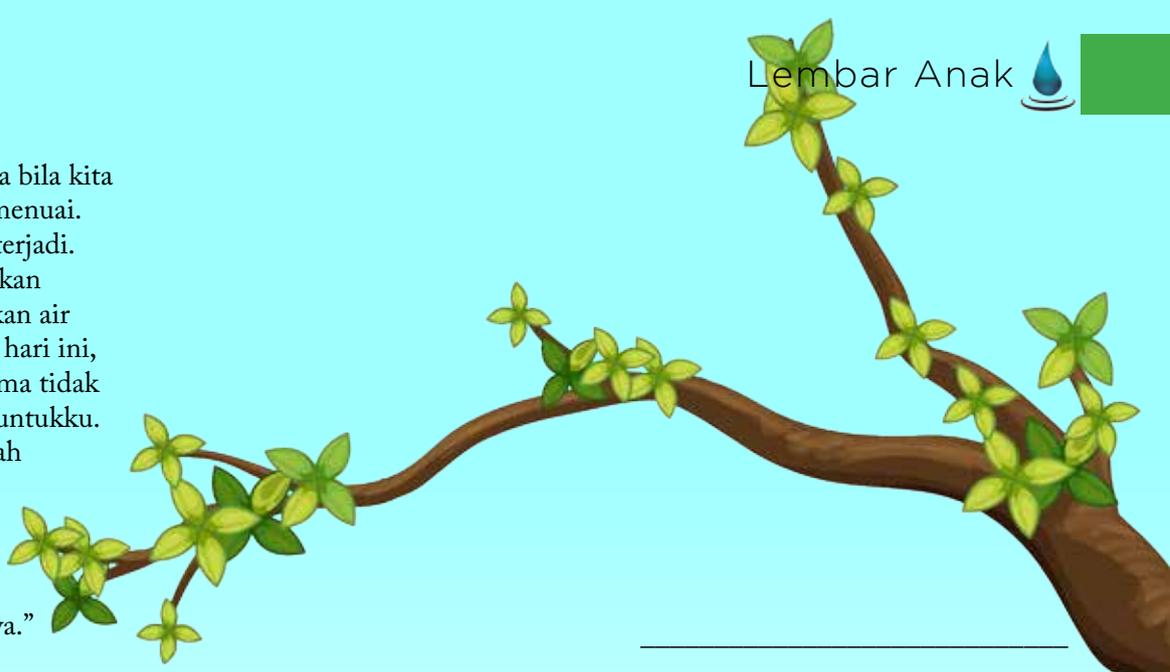
“Betul sekali Yoyo, mamaku tadi baru selesai membuatnya. Tapi sayang aku hanya punya satu saja, dan ini adalah gigitan yang terakhir.” Sambil berkata begitu, Yaya memasukkan potongan roti kecil itu ke dalam mulutnya.

“Yaya...” sambung Yoyo, “Sepertinya ayat hafalan yang tadi kita sebutkan bersama Om Kuda itu tidak benar yah!”

“Kenapa Begitu, Yo? Firman Tuhan yang ada di Alkitab sudah pasti benar!” sambung Yaya.



Yoyo meneruskan “Katanya bila kita menabur, nanti kita akan menuai. Tapi hari ini hal itu tidak terjadi. Aku sudah menabur kebaikan padamu dengan memberikan air minum, tapi yang kualami hari ini, aku merasa kelaparan. Mama tidak menyiapkan makan siang untukku. Kebun yang dikerjakan ayah tidak memiliki buah yang cukup agar aku kenyang. Dan kau tidak memiliki roti lebih agar aku juga bisa menikmatinya.”



“Yoyo, berkat Tuhan tidak hanya melalui makanan saja, dan belum tentu terjadi setelah kamu melakukan hal yang baik. Kalau kamu mengharapkan sesuatu secara langsung, itu tandanya kita mengharapkan pamrih!” Yaya berusaha menjelaskan.



“Pamrih? Apa itu?” tanya Yoyo.

“Kita mengharapkan balasan dari Tuhan atas kebaikan yang kita lakukan, atau dari siapa pun yang kita tolong. Kita tidak memberi dengan tulus.” sambung Yaya. “Kamu masih bisa tahan lapar sedikit lagi *gak?*” lanjut Yaya.

“Bisa *sib*, kenapa?” tanya Yoyo.

“Sepertinya mamaku masih punya beberapa potong roti. Yuk main ke rumahku dulu, nanti kita lanjut main di sana saja!” ajak Yaya.



Kata-kata Sulit

Tabur - /ta·bur/ ~ banyak berderma (bersedekah, menjamu, dan sebagainya).

Tuai - /tu·ai/ ~ menjalankan panen; memanen; memetik hasil.

Pamrih - /pam·rih/ ~ maksud yang tersembunyi dalam memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi.



Musik dalam Jiwaku

Teks: Liga Manggala John
Gambar: Freepik.com

Pada suatu hari, di suatu desahiduplah seorang anak kecil bernama Sam Some, yang tinggal bersama neneknya yang sudah tua, di sebuah rumah yang sederhana. Dari kecil Sam sudah tertarik pada musik, tetapi karena neneknya tidak sanggup membelikan alat musik, maka Sam pun hanya dapat memainkan alat musik di rumah temannya yang bernama Ben.

Pada suatu hari, Ben bertanya kepada Sam:

Ben: “Apakah kamu tahu akan ada acara perpisahan kenaikan kelas minggu depan? Acara itu biasa diadakan untuk siswa kelas 6 yang akan naik ke SMP, Sam!”

Sam: “Iya aku tahu, lalu kenapa?”

Ben: “Coba daftarkan dirimu sebagai pemusik, Sam!”

Sam: “Hmm, tapi aku belum pernah mengisi acara seperti ini, dan juga aku tidak terlalu sering berlatih bermain musik, jadi aku agak ragu untuk mendaftarkan diriku.”

Ben: “Mengapa? Bukannya itu mimpimu sedari kecil?”

Sam: “Iya *sib*, nanti aku pikirkan lagi *deh!*”

Sesampainya di rumah, Sam membicarakan tentang acara perpisahan sekolahnya dengan neneknya. “Nek, sekolahku mengadakan acara perpisahan, dan aku berencana mendaftarkan diri di bagian musik, tetapi aku tidak terlalu yakin dengan kemampuanku saat ini.” Nenek pun menjawab Sam, “Coba dahulu daftarkan dirimu

sebagai pemusik! Kalau kamu tidak mau mencoba, bagaimana kita tahu hasilnya seperti apa? Ayo makan, nenek sudah membuatkanmu sup ayam!”

Hari pun mulai malam, Sam masih berpikir-pikir dan bimbang dengan keputusan yang harus diambalnya, lalu ia teringat akan satu ayat dari Alkitab yang berbunyi “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur” (Filipi 4:6). Setelah membaca ayat ini, Sam pun menjadi yakin untuk mendaftarkan dirinya sebagai pemusik di acara perpisahan nanti. Keesokan harinya, Sam bangun dengan hati gembira dan bersemangat.

“Hai Sam! Apakah kamu jadi mendaftarkan diri sebagai pemusik?” sapa Ben. Sam pun menyahut, “Tentu saja!” Ben bingung, mengapa temannya yang kemarin terlihat seperti ragu kini terlihat sangat yakin dengan pilihannya sekarang.

Ketika Sam ingin mendaftarkan dirinya menjadi pemusik, ia melihat pianis sekolah yang bernama Jacob, yang sudah sering mengisi acara sekolah. Sam sempat kembali ragu untuk mendaftarkan diri menjadi pianis, karena takut kalah dari Jacob. Tetapi ia berkata pada dirinya sendiri “Sam, kamu harus berani!” Sam pun bergegas mendaftarkan dirinya.

Panitia: “Hai namamu siapa?” tanya

panitia.

Sam: “Namaku Sam. Aku ingin mendaftar sebagai pianis.”

Panitia: “Oke Sam! Aku tulis ya, dan terima kasih telah mendaftar!”

Setelah jam sekolah berakhir, Sam berencana untuk berlatih musik di rumah Ben. Ketika sedang berjalan pulang, tiba-tiba ia mendapat telepon dari panitia sekolah, bahwa ia sudah ditunggu untuk berlatih di ruang musik. Sam pun langsung berbalik ke sekolah. Sesampainya di ruang musik, ia pun berkenalan dengan teman-teman lainnya dan mulai berlatih.

Tak terasa acara perpisahan sekolah sudah dekat. Sam dan grup musiknya pun sudah mulai menguasai lagu yang akan mereka bawakan. “Sam! Bagaimana persiapanmu untuk acara perpisahan besok?” tanya Ben. “Aman dong!” jawab Sam. “Wah, aku tidak sabar menunggu penampilanmu nanti!” sahut Ben.

Singkat cerita, acara perpisahan pun dimulai. Acara itu dibuka dengan kata sambutan dari kepala sekolah. Lalu tibalah saatnya Sam dan teman-temannya untuk tampil. Lagu yang dibawakan Sam dan teman-temannya berhasil membuat acara perpisahan sekolah menjadi sangat meriah. Setelah acara berakhir, murid-murid kelas 6 saling berpelukan dan berfoto bersama. Sam juga tidak lupa untuk berterima kasih pada guru-gurunya. *The end.*

Yesus Hidup dalam Hatiku

Paskah Sekolah Minggu GKI Gading Serpong

Teks: Vini Febisita

Foto: GSM GKI Gading Serpong

Tahun ini, perayaan Paskah diwarnai dengan keseruan anak-anak yang rindu untuk hadir di sekolah minggu, setelah sekian lama harus menahan diri selama pandemi. Semua anak dari jenjang kelas *imoet* sampai jenjang kelas besar di Sekolah Minggu GKI Gading Serpong mengikuti rangkaian ibadah dan lomba Paskah yang diadakan pada tanggal 9 April 2023 di kelas masing-masing dengan sangat bersukacita. Para orang tua pun tak mau kalah, ikut mendokumentasikan aneka momen keseruan tersebut.

Riuh tawa sukacita anak-anak menggema, tak terbedung lagi di seluruh kelas ibadah. “Tangan di atas, 1..2..3.... Mulai pasang *puzzle!*” demikian bunyi instruksi yang mendebarakan bagi anak-anak di jenjang kelas *imoet* dan kecil. Kreativitas anak-anak kelas tengah dituangkan dalam lomba menghias telur Paskah, yang sudah lama dinanti-nantikan. Tak kalah seru, jenjang kelas besar mengadakan lomba membuat salib terpanjang.

Wow, it's really exciting to see them very happy & joyful!

SELAMAT PASKAH

Terima kasih untuk Paskah tahun ini, Tuhan. Engkau sungguh ada dalam hatiku. 😊



Belajar Melayani dari Koloni Semut ?

Teks: Indrasta Daniel

Gambar: Freepik

"Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya."

1 Korintus 12: 27

Semut. Salah satu serangga yang paling terkenal di dunia. Kita sering melihat semut ketika mereka membawa sisa-sisa makanan yang berserakan. Maklum, hewan-hewan kecil ini tidak pernah melewatkan kesempatan mengambil makanan dari mana saja. Itulah mengapa semut sering disebut sebagai pembersih alam. Semut-semut mengeluarkan zat khusus bernama feromon untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi antar sesama semut. Mereka menerima informasi yang tersimpan dalam feromon dengan antena yang terletak di atas kepala mereka.

Semut bisa ditemukan di hampir seluruh penjuru bumi, baik di alam liar maupun di perkotaan, di lingkungan gersang maupun di lembah. Jumlah semut yang ada di bumi jauh lebih banyak daripada manusia. Sebagai perbandingan, untuk satu manusia terdapat dua setengah juta semut. Dengan jumlah manusia sekarang sebanyak delapan milyar, bisa dibayangkan betapa banyaknya semut di bumi sekarang.

Nah, yang menarik adalah bagaimana semut merawat dirinya, sehingga mereka dapat terus berkembang. Salah satu rahasianya adalah koloni semut. Semut yang terlihat berpergian ke sana-ke mari sebenarnya sedang sibuk merawat koloninya. Koloni semut adalah sebutan bagi kelompok komunitas semut yang hidup bersamaan dalam sebuah sarang.

Setiap semut yang menetas dalam sarang itu memiliki peran khusus dalam koloni. Ada semut pekerja yang bertugas mencari makanan bagi koloni, membangun sarang, dan merawat bayi semut yang baru menetas. Ada juga semut tentara yang melindungi sarang dari serangan musuh. Terakhir, ada sang ratu semut, yang bertelur setiap hari untuk menambah jumlah semut dalam koloni itu.

Jadi semut-semut dalam koloni itu bekerja sesuai dengan perannya demi kesehatan dan keselamatan bersama. Koloni menjadi sangat terawat berkat peran setiap semut yang tinggal di dalamnya. Apa yang akan terjadi jika sekelompok semut memberontak melawan koloni? Koloni tersebut pasti akan hancur dan rusak. Koloni membutuhkan setiap individu semut, dan setiap individu semut membutuhkan koloni.



Manusia dalam komunitasnya juga mirip seperti semut. Koloni bagi manusia namanya komunitas. Jika sebuah komunitas kacau balau, itu tanda komunitas yang tidak baik. Rasul Paulus menyadari hal itu saat ia menulis surat pertama kepada jemaat di Korintus. Pada waktu itu, jemaat Korintus sedang terancam perpecahan karena perselisihan pendapat tentang karunia. Terdapat kesombongan dan rasa iri hati akan karunia-karunia tertentu yang dimiliki sesama jemaat. Tentu ini bukan yang diinginkan Tuhan bagi pengikut-Nya. Paulus menjelaskan, bahwa setiap orang diberikan karunia khusus oleh Roh untuk membantu sesama, dan Tuhan yang menentukan karunia yang sesuai bagi setiap orang (1Kor. 12:7, 11).

Kemudian Paulus membandingkan setiap jemaat Kristus sebagai anggota-anggota tubuh Kristus, dan kesatuan gereja ialah tubuh Kristus (1Kor. 12:12). Setiap anggota memiliki perannya masing-masing, dan satu anggota tidak bisa bekerja sendirian. Mata tidak bisa sekedar berkata kepada tangan, "Aku tidak butuh kamu!", dan kepala tidak bisa berkata kepada kaki "Aku tidak butuh kamu!" Tidak ada

anggota tubuh yang lebih penting dari yang lain (ayat 18). Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah komunitas yang harmonis, yang peduli pada sesama.

Teman-teman, mirip ya komunitas manusia dengan cerita koloni semut di atas? Belajar dari koloni semut, kita semua juga bagian dari sebuah komunitas. Misalnya komunitas keluarga, teman, sekolah, gereja, dan seterusnya. Sadar atau tidak, setiap kita memiliki peran pelayanan masing-masing dalam komunitas kita. Ada yang melayani seperti semut pekerja, yang bekerja keras untuk memperbaiki lingkungan komunitas kita.

Ada yang melayani seperti semut tentara, yang melindungi komunitas dari potensi bahaya. Ada juga yang seperti ratu semut, yang melayani dengan memberikan kesegaran baru bagi komunitas.

Mungkin ada yang berpikir bahwa satu peran pelayanan lebih penting daripada yang lain. Namun seperti bacaan Alkitab tadi, setiap pelayanan yang kita lakukan penting bagi komunitas. Kita tidak perlu minder atau merendahkan peran/pelayanan orang lain dalam komunitas. Sebaliknya, mari saling mendukung dan membantu yang lain demi tujuan yang baik, yakni sebuah komunitas yang memuliakan Tuhan. Selamat melayani di komunitas, teman-teman!



Paskah Subuh *Youth Ministry* GKI Gading Serpong *Victory; Conquer the Uncertainty*

Teks: Jay Bianco Sembiring
Ilustrasi: Freepik.com

Minggu, tanggal 09 April 2023, pada pukul 05.00 WIB, diselenggarakan Paskah Youth Ministry GKI Gading Serpong, berlokasi di Lapangan SDK Penabur Gading Serpong. Paskah Youth Ministry pada tahun ini mengangkat tema “*Victory; Conquer the Uncertainty*”. Tema ini dipilih berkaitan dengan generasi muda yang mengkhawatirkan masa depan, yang pastinya hanya Tuhan sendiri yang tahu, namun setiap manusia mampu memenangkan pertandingan terhadap kekhawatiran tersebut, dengan mengetahui bahwa bimbingan dan penyertaan Tuhan tidak pernah berhenti atas hidup kita.

Paskah tahun ini merupakan Paskah pertama yang diselenggarakan secara offline setelah adanya pandemi COVID-19. Kami bersyukur karena acara ini dapat terselenggara dengan lancar, berkat kerja sama seluruh panitia. Panitia Paskah telah dibentuk pada bulan Februari 2023 dengan ketua, sekretaris, dan ketua masing-masing divisi, setelah sebelumnya diadakan pembukaan pendaftaran kepanitiaan pada kegiatan Paskah untuk pertama kalinya. Kami merasa senang, karena tidak sedikit yang ingin ikut terlibat melayani dalam membantu terlaksananya acara Paskah tahun ini.

Setelah pendaftaran ditutup, setiap divisi kepanitiaan mulai bekerja dengan target *timeline*-nya masing-masing. Divisi acara merancang *rundown* acara, memimpin latihan, dan *shooting* drama. Divisi publikasi dan dokumentasi melakukan desain dan dokumentasi saat hari-H. Divisi perlengkapan menyusun *list* dan menyediakan peralatan. Divisi dekorasi menghias panggung dan gua, hampir sepanjang minggu sebelum acara. Divisi konsumsi menentukan dan menyediakan konsumsi panitia pada setiap latihan yang dilakukan. Puji Tuhan, semua divisi yang terlibat melakukan pelayanan yang terbaik untuk Tuhan, terlepas dari semua kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Sukacita yang menggerakkan hati masing-masing panitia berdampak baik pada keberhasilan acara dari awal hingga akhir. Kegiatan Paskah yang awalnya hanya ditargetkan untuk dihadiri oleh 150 orang jemaat, kenyataannya dihadiri oleh 166 orang, di luar petugas dan panitia. Pendaftaran peserta dimulai sejak bulan Maret 2023, namun acara ini tetap terbuka bagi jemaat yang belum mendaftar.

Dua hari sebelum hari-H, yaitu pada hari Jumat, sudah dipersiapkan dekorasi dan penyusunan perlengkapan Paskah. Keesokannya, dilakukan gladi bersih bersama pemusik dan *worship leader*. Pada pukul 04.00 sore, hampir seluruh peralatan yang diperlukan untuk acara sudah siap digunakan. Sementara itu, panitia yang lain membantu menulisi kartu untuk dibagikan ke masing-masing jemaat.

Paskah subuh tahun ini berhasil membuat jemaat merasakan situasi Paskah yang sesungguhnya. Saat memasuki gedung SD, dalam keredupan suasana subuh, jemaat disambut oleh dekorasi yang indah, didukung dengan lilin dan gua tempat Yesus dibangkitkan. *Usher* menyambut jemaat dengan secarik kartu yang berisikan pesan yang ditulisi oleh panitia secara khusus bagi setiap jemaat. Kami berharap pesan tersebut dapat menguatkan dan menghibur jemaat, di tengah situasi kehidupan yang sedang dijalani.



Penyampaian Firman Tuhan

Kami juga bersyukur atas jemaat yang antusias menaikkan puji-pujian. Pemusik, penyanyi, dan *worship leader* berhasil menaikkan suasana, dan membawakan puji-pujian dengan lancar. Terlebih lagi, drama yang ditampilkan sangat mencerminkan perilaku manusia secara nyata dan menghibur. Selain itu, terdapat sesi pembagian post it, agar jemaat dapat menuliskan kekhawatiran terbesarnya, untuk kemudian diserahkan ke kotak penampungan, di mana setiap kekhawatiran ini akan didoakan. Harapannya, dengan sesi tersebut, generasi muda dapat menyerahkan setiap rencana maupun aktivitas yang telah dilakukan kepada Yesus, Sang Pemilik Kehidupan.

Firman Tuhan dibawakan oleh Pdt. Danny Purnama. Beliau mengajak kita untuk menjadi pribadi yang bersukacita dalam mengikut Kristus. Manusia perlu bertransformasi melawan diri, dari rasa takut, depresi, kegagalan yang dialami oleh semua orang. Melalui perjumpaan dengan Kristus, kita mampu membawa perubahan diri sendiri dan berbuah bagi sesama. Kebangkitan Kristus meneguhkan kita, bahwa Kristus adalah Allah yang mampu mengubah segala situasi masa depan hidup kita. Setiap usaha dan peristiwa dalam hidup kita hanya dapat terjadi atas seizin-Nya. Oleh karena itu, jemaat senantiasa diingatkan akan adanya Tuhan yang selalu menyertai kehidupan kita.

Paskah tahun ini ditutup dengan merayakan kepengurusan penatua baru *Youth Ministry* GKI Gading Serpong. Rangkaian ibadah berakhir sekitar pukul 07.30. Pada akhir acara, panitia mempersilakan jemaat untuk berfoto di *stand photobooth* yang telah disediakan. Setelah itu, jemaat dapat menukarkan kupon untuk konsumsi makan pagi.

Saat menjalankan seluruh rangkaian Paskah ini, kami segenap panitia merasakan sukacita yang luar biasa. Kami merasakan hubungan persaudaraan antar petugas semakin erat dan saling mendukung satu sama lain. Kami juga bersyukur atas bimbingan dan saran yang diberikan kepada kami. Tentunya, perayaan paskah tahun ini dapat berjalan lancar hanya berkat kasih dan penyertaan Tuhan.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3:23)•



Suasana *Praise and Worship* Paskah Subuh Youth Ministry 2023



Penulisan *post-it* Kekhawatiran oleh Jemaat



Panitia mendekorasi lokasi acara

**Saudara–saudara,
memang kamu telah
dipanggil untuk merdeka.
Tetapi janganlah
kamu mempergunakan
kemerdekaan itu sebagai
kesempatan untuk
kehidupan dalam dosa,
melainkan layanilah seorang
akan yang lain oleh kasih.**

Galatia 5:13